

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga merupakan agen sosialisasi primer. Awal tumbuh kembang anak meniru keluarga dalam bertindak. Jika keluarga dapat menanamkan nilai-nilai yang baik maka, anak tersebut dapat tumbuh dan berkembang dengan baik pula. Begitu juga sebaliknya, jika keluarga tidak dapat menanamkan nilai-nilai yang baik, hal ini pun akan berdampak pada tumbuh kembang mereka. Sayangnya, banyak keberadaan anak terlantar yang kurang perhatian dan pengawasan dari orangtua. Tidak jarang dari mereka menjadi anak jalanan yang dewasa ini keberadaannya masih eksis.

Anak jalanan merupakan fenomena setiap kota besar di mana saja. Anak jalanan adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun yang melakukan aktivitas, baik secara teratur, maupun tidak teratur, di jalan maupun di tempat-tempat umum, tinggal dengan orangtua maupun tidak.¹ Dari segi batasan usia, di Indonesia masih ada berbagai kerancuan yaitu ada yang menyatakan anak adalah dibawah 18 tahun (KHA/YKAI); antara 6-15 tahun (Depsos); dibawah 16 tahun (UNICEF).

Jumlah anak jalanan khususnya di Jakarta masih tergolong tinggi. Saat ini jumlahnya ada 7300 anak jalanan di Jakarta.² Terlepas dari semua itu, ada sesuatu yang menjadi sorotan para pencinta pendidikan: anak-anak harus merasakan

¹ Laurike Moeliono, "Anak Jalanan di Jakarta: Antara Kerentanan dan Ketahanan" dalam *Jurnal Warta Demografi*, Vol. 34, Jakarta: Universitas Atma Jaya, 2001, hlm. 22.

² Republika, *7300 Anak Jalanan di Jakarta Terlantar*, <http://m.republika.co.id>, diakses 15 Februari 2016, Pukul 21.11 WIB.

pendidikan. Siapapun mereka, anak-anak dari golongan penduduk manapun merupakan generasi penerus bangsa. Tanpa anak-anak, bangsa ini tidak akan berarti apa-apa. Pendidikan harus merata. Tidak hanya dapat dikecap oleh kaum *elite* saja.

Pendidikan memiliki fungsi yang sangat penting dan merupakan suatu investasi dalam sumber daya manusia. Pendidikan juga memegang peranan penting dalam mencapai pertumbuhan dan pemerataan ekonomi nasional. Pendidikan juga sebagai media sosialisasi pandangan hidup dan kecakapan yang harus diterima masyarakat (terutama anak-anak). Pada dasarnya pendidikan merupakan sistem yang terdiri beberapa faktor yang saling mempengaruhi. Salah satunya dalam usaha pendidikan disini adalah anak didik itu sendiri, karena anak didik itulah yang pada akhirnya dijadikan peranan dan dibentuk untuk mencapai tujuan pendidikan yang dicanangkan.

Salah satu yang menjadi masalah pendidikan di Indonesia saat ini adalah dunia pendidikan masih menjadi komoditi mahal di Indonesia.³ Hanya pihak yang memiliki kemampuan finansial lebih mampu mengenyam pendidikan hingga jenjang paling tinggi. Sehingga, terlihat bahwa di Indonesia masih adanya keterbatasan akses untuk memperoleh pendidikan. Terutama bagi orangtua berpenghasilan rendah mengakibatkan anak mereka tidak mampu bersekolah. Seperti yang terdapat dalam data BPS tahun 2013, jumlah penduduk miskin di DKI Jakarta tahun 2013 sebanyak 371,7 ribu orang. Kota administrasi Jakarta Utara merupakan wilayah dengan jumlah

³Sindonews, *Masalah Pendidikan yang Tak Pernah Tuntas*, dalam <http://nasional.sindonews.com/read/945259/144/masalah-pendidikan-yang-tak-pernah-tuntas-20187847>, diakses 17 Februari 2016, Pukul 22.08 WIB.

penduduk miskin terbanyak yaitu sebesar 90,9 ribu orang.⁴ Artinya, banyak anak-anak dari orang miskin di daerah tersebut kurangnya merasakan pendidikan yang cukup. Padahal peran generasi muda sangat penting. Maju dan mundurnya pemikiran generasi muda, tentu sedikit banyaknya dipengaruhi oleh peranan pendidikan yang dilaluinya.

Pendidikan dibagi menjadi tiga jalur, pendidikan formal, pendidikan nonformal, dan pendidikan informal. Jalur pertama yaitu pendidikan formal, pendidikan melalui bentuk sekolah. Kedua pendidikan nonformal, pendidikan luar sekolah yang masih diorganisasikan. Ketiga pendidikan informal, pendidikan dalam masyarakat dan keluarga tanpa pengorganisasian tertentu.

Manheim dalam Wahyudi Ruwiyanto, menyatakan bahwa sejak tahun 1954 pendidikan masyarakat merupakan salah satu penemuan paling menentukan dalam abad ini yang lebih hebat dari pendidikan formal.⁵ Hal ini didukung oleh adanya UUD 1945 bab XA pasal 28 c ayat 1 dan 2 bab XIII pasal 31 ayat 1 yang tertuang dalam Undang-Undang 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (USPN) bab III pasal 5-7 mendorong banyak pihak bersama-sama mengelola sekolah bagi anak jalanan. Tentunya sekolah ini dapat dirasakan secara mudah. Mereka berupaya memberikan pendidikan semaksimal mungkin bagi anak jalanan ini. Pengelolaan pendidikan sejenis ini dikenal dengan sebutan: sekolah anak jalanan. Salah satu

⁴ Badan Pusat Statistik, *Jakarta Dalam Angka 2015*, (Jakarta: BPS, 2015), hlm. 115.

⁵ Wahyudi Ruwiyanto, *Peranan Pendidikan dalam Pengentasan Masyarakat Miskin*, cet. 1 (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994), hlm. 1.

sekolah jalanan ini terletak di bilangan Jakarta Utara. Nama sekolah jalanan tersebut adalah Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A).

Sekolah Sahabat Anak Jalanan (S.A.J.A) atau yang akrab dikenal Sekolah SAJA adalah sebuah sekolah berbasis masyarakat yang berada di daerah Jalan Petak Asem Baru No. 29 RT. 007, RW.05, Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara, Indonesia. Sekolah tersebut terletak di antara permukiman kumuh dan padat penduduk. Sekolah ini berada di bawah kolong jembatan, dan struktur bangunannya sangat sederhana. Pada tahun 2001 hingga 2005, sekolah ini terletak di bawah jalan tol lingkaran luar Jakarta (bagian utara). Tetapi, pada tahun 2005 sekolah ini berpindah lokasi ke sebuah rumah di sebelah jalan tol.

Sekolah ini memberikan pendidikan secara gratis untuk anak usia 5 sampai 13 tahun. SAJA berdiri sejak tahun 2001 pada bulan september dan diprakarsai oleh 10 lulusan dari "AsiaWork" Para Pimpinan Pelatihan (LP17). Pada awal tahun berdirinya sekolah ini, peserta didik mereka hanya 10 siswa. Sejak tahun 2001, sekolah ini telah mendidik sekitar 150 anak Taman Kanak-Kanak (TK) menuju Sekolah Dasar (SD). Selain itu, mereka telah memberikan bimbingan belajar dan ketrampilan kepada 250 anak SD sampai SMA/SMK.⁶

Peserta didik yang bersekolah di sekolah tersebut, berasal dari keluarga yang tidak mampu. Mayoritas pekerjaan orang tua dari mereka bekerja sebagai buruh pelabuhan, pemulung, buruh cuci, pemotong kertas bekas untuk daur ulang, pemilah

⁶ <http://sekolahsaja.com/sample-page/kondisi-siswa/>, *Karakter Peserta Didik*, diakses pada tanggal 17 Februari 2016 pukul 23.04 WIB.

bawang bombai, tukang ojek, kenek angkutan atau truk. Tidak hanya itu, banyak dari mereka adalah anak-anak pengamen, pengemis, bersih-bersih kaca mobil di jalan, dan lain sebagainya. Tempat tinggal mereka juga mayoritas berada di sekitar lingkungan sekolah. Rumah mereka bisa dikatakan tidak layak huni dan bersifat rumah sementara. Anak-anak jalanan sangat tidak disukai kehadirannya di tengah-tengah masyarakat. Mereka dianggap kaum marjinal. Semua ini terjadi karena kurangnya kesadaran untuk memberikan perhatian terhadap pendidikan yang layak dan sama bagi anak-anak jalanan. Pengaruh lingkungan sosial juga salah satu faktor yang membuat mereka akhirnya menjadi anak jalanan. Serta, kurangnya kontrol sosial yang diberikan dari agen sosialisasi primer.

Yayasan S.A.J.A. (Yayasan Sahabat Anak Jalanan) memiliki visi dan misi yang menjadi komitmen mereka. Visi dan misi mereka, “Membimbing Para Anak Didiknya Untuk Mandiri”. Sekolah ini berkeinginan untuk memberikan bekal bagi para murid agar kelak mereka dapat mandiri dan mampu memperoleh akses ke bidang-bidang seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan. Sering kita dengar paradigma masyarakat, terutama orangtua miskin bahwa pendidikan itu mahal. Sebagai agen sosial di masyarakat, sekolah ini mempunyai tujuan untuk mencerdaskan anak-anak jalanan. Anak-anak jalanan ini bisa mendapatkan pendidikan bermutu. Paradigma orangtua miskin perlu diubah seperti, pendidikan yang bermutu mudah diakses oleh anak-anak mereka. Baik pendidikan bersifat formal layaknya pada sekolah umumnya, atau yang bersifat untuk menambah *skill* anak-anak mereka.

Studi kasus ini akan mendeskripsikan implikasi keberadaan Sekolah SAJA sebagai agen pemerataan pendidikan bagi anak jalanan. Penulis ingin mendeskripsikan peran Sekolah SAJA dalam memberikan pendidikan bagi anak jalanan. Dengan pendidikan yang diberikan oleh Sekolah SAJA kepada peserta didik, dapatkah menjadi modal bagi anak jalanan seperti yang terdapat dalam visi misi SAJA. Karena pendidikan nonformal seharusnya dapat digunakan dengan lebih efisien dan efektif untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, untuk segala strata ekonomi, strata sosial, dan strata pendidikan, disamping dapat memecahkan masalah-masalah kemanusiaan yang mendesak atau meresahkan. Dengan keberadaan SAJA, diharapkan anak-anak jalanan yang bergabung dalam SAJA dapat menjadi sumber daya manusia yang mandiri, cerdas, dan memiliki kemampuan serta modal saing dalam kehidupan bermasyarakat.

B. Rumusan Masalah

Bantuan yang diberikan oleh pemerintah beragam untuk menyelesaikan masalah pendidikan Indonesia. Seperti Kartu Jakarta Pintar dan lain sebagainya. Faktanya, banyaknya bantuan pemerintah tersebut masih saja tidak menyelesaikan masalah pendidikan secara keseluruhan. Berdasarkan latar belakang di atas, terlihat bahwa anak jalanan termarginalkan oleh masyarakat dan pemerintah. Mereka dianggap kaum minoritas yang tidak diperhatikan dan tidak mendapat perlakuan sama. Seperti, sulitnya akses untuk memperoleh pendidikan, hidup layak, dan mendapatkan kebahagiaan seperti layaknya anak pada umumnya. Untuk itu, peran

agen sosial seperti SAJA diharapkan mampu membantu mengatasi permasalahan mereka.

Sekolah SAJA merupakan salah satu sekolah nonformal yang didirikan di daerah Jakarta Utara. Banyak keterbatasan yang dimiliki SAJA sebagai agen pendidikan. Sekolah ini tidak memiliki ruangan belajar yang cukup luas dan keterbatasan sarana dan prasarana. SAJA optimis dapat memberikan pendidikan dan ketrampilan pada peserta didik mereka. Adanya perubahan pada anak jalanan yang akhirnya mereka tidak menjadi anak jalanan lagi, mental anak jalanan yang berubah, perubahan paradigma orangtua tentang pendidikan di daerah Petak Asem. Hal tersebut yang menjadi tugas pokok sekolah SAJA. Dengan demikian, SAJA diharapkan dapat memberikan modal pendidikan bagi anak jalanan.

Berdasarkan uraian argumen permasalahan di atas, serta pembahasan penelitian ini lebih terarah kepada permasalahan yang dituju, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

- a. Apa faktor yang melatarbelakangi keberadaan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dalam menyediakan pendidikan anak jalanan di Petak Asem, Penjaringan, Jakarta Utara?
- b. Bagaimana peran Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dalam memberikan pendidikan bagi anak jalanan di Petak Asem, Penjaringan, Jakarta Utara?
- c. Bagaimana Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dilihat sebagai agen pemerataan pendidikan bagi anak jalanan di Petak Asem, Penjaringan, Jakarta Utara?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan peneliti ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara mendalam atau komprehensif untuk kemudian membuat deskriptif atau gambaran secara sistematis dan faktual dari permasalahan yang diajukan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan antara lain:

1. Untuk menganalisis faktor yang melatarbelakangi keberadaan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dalam menyediakan pendidikan anak jalanan di Petak Asem, Penjaringan, Jakarta Utara.
2. Untuk mendeskripsikan peran Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dalam memberikan pendidikan bagi anak jalanan di Petak Asem, Penjaringan, Jakarta Utara.
3. Untuk menganalisis Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dilihat sebagai agen pemerataan pendidikan bagi anak jalanan di Petak Asem, Penjaringan, Jakarta Utara.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian mengenai Implikasi Keberadaan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) sebagai Agen Pemerataan Pendidikan bagi Anak Jalanan diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Secara teoritis penelitian ini sebagai sarana untuk menerapkan beberapa teori khususnya di bidang sosiologi pendidikan sehingga dapat mengembangkan pemahaman, penalaran, dan

pengalaman peneliti dalam melihat masalah pendidikan anak jalanan. Selain itu, secara praktis penelitian ini juga bermanfaat bagi pemerintah agar lebih memperhatikan kembali masalah anak jalanan agar jumlahnya tidak semakin meningkat, dan memberikan pendidikan yang bermutu dengan akses yang mudah serta fasilitas yang baik.

Penelitian ini juga memberikan manfaat untuk Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A), penelitian ini diharapkan sebagai masukan agar sekolah ini dapat lebih meningkatkan sarana dan prasarana. Supaya sekolah ini dapat meningkatkan mutu pendidikan anak jalanan. Selain itu, manfaat praktis bagi masyarakat dari penelitian ini adalah agar masyarakat lebih mengetahui peran sekolah non-formal sebagai agen pemerataan pendidikan bagi anak. Terutama dalam penelitian ini, sebagai agen pemerataan pendidikan bagi anak jalanan.

E. Tinjauan Penelitian Sejenis

Peneliti mengkaji tinjauan pustaka untuk menambah referensi, hal ini berguna bagi peneliti untuk menghindari penelitian yang sama atau plagiat dengan penelitian lainnya. Selain itu tinjauan penelitian ini juga digunakan untuk melihat kekurangan pada penelitian tersebut sehingga peneliti di sini hadir berharap mampu menutupi kekurangan tersebut dalam riset yang dilakukan ini. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian yang sejenis, yaitu:

Pertama, artikel dari Muhammad M. Zain Al-Dien yang berjudul “Peran *Hope Village Society* dalam Menyediakan Pendidikan bagi Anak Jalanan di Mesir”.⁷ Data yang dikumpulkan oleh Zain dilakukan dengan tehnik wawancara dan analisis dokumen. HVS telah memberikan kontribusi lebih pada anak-anak jalanan di Mesir. Terbukti semakin meningkatnya jumlah peserta didik di sekolah ini, walaupun partisipasi lembaga pemerintahan, LSM, dan masyarakat masih dianggap kurang.

HVS berdiri karena mereka menganggap anak jalanan juga harus merasakan pendidikan. Karena, pendidikan adalah hak bagi semua orang. HVS berdiri pada tahun 1988 sebagai sebuah organisasi non-pemerintah yang peduli pada anak-anak kurang mampu. Program-program yang dibuat oleh HVS terdiri dari : pendidikan bagi buta aksara, kegiatan rekreasi dan pelatihan kejuruan, penyediaan pinjaman bagi keluarga yang tidak mampu dalam hal biaya pendidikan, rekonsiliasi keluarga, program kesehatan, dan pengembangan masyarakat. HVS dianggap sebagai pelopor yang peduli pendidikan anak jalanan, dan diharapkan membangkitkan LSM lainnya agar melakukan hal yang serupa.

Rumusan masalah dalam penelitian ini ada empat. Pertama, peran HVS dalam penyediaan pendidikan untuk anak-anak jalanan di Mesir. Kedua, kecendrungan pendaftaran program pendidikan di HVS. Ketiga, program ini memiliki hubungan

⁷Muhammad M. Zain Al-Dien, *Educational For Street Children in Egypt: The Role of Hope Village Society*. (Contemporary Issues in Education, 2009, dikutip <http://www.ejournal.library.ualberta.ca> 01 Januari 2016, Pukul 16:14 WIB

dengan aktor lain atau lembaga lainnya atau tidak. Keempat, kendala yang dihadapi saat pelaksanaan program pendidikan anak jalanan.

Pendidikan anak jalanan dianggap paling efektif untuk mendukung anak-anak jalanan merasakan pendidikan, karena pendidikan itu berada dilokasi dekat mereka tinggal. Tujuan utama dari pendidikan anak jalanan seharusnya memberikan pembelajaran yang relevan dengan keadaan anak-anak miskin untuk mereka lebih mudah mendapatkan penghasilan. Pendidikan anak jalanan seharusnya bersifat: (a) fleksibel. Menyediakan dan merehabilitasi kondisi psikologis dan sosiologis mereka. (b) sebagai alternatif pilihan pendidikan bagi masyarakat miskin. (c) unsur-unsur pendidikan harus memasukkan melek huruf dan pelatihan kejuruan. Agar dapat membantu mereka untuk mengembangkan diri, produktif, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. (d) sekolah harus membuat mereka lebih bermanfaat di masyarakat.

Kedua, artikel dari Abdi Rahmat yang berjudul “Sekolah untuk Anak Miskin” dalam jurnal Sosiologi Masyarakat.⁸ Studi tersebut mendeskripsikan tentang peran *civil society* dalam penyelenggaraan untuk anak miskin yang dilihat dalam konteks struktur sosial masyarakat dan kebijakan negara. Tulisan ini menggunakan kerangka konsep gerakan sosial yang menekankan dinamika aktor *Civil Society Organization* (CSO), dan penyelenggaraan pendidikan dalam menghadapi persoalan kemiskinan struktural yang terjadi.

⁸ Abdi Rahmat, “Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraan Sekolah untuk Anak Miskin” dalam *Jurnal Sosiologi MASYARAKAT*, Vol. 19 (1), Jakarta 2014, hlm. 22-56.

Artikel ini merupakan hasil riset kualitatif yang menggunakan studi kasus sebagai *strategy of inquiry*. Pimpinan, pengelola, dan guru senior dari masing-masing CSO menjadi strategi validasi data. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, pengamatan, dan studi dokumen dan dianalisis dengan analisis data kualitatif yang diperkaya dengan studi literatur yang ekstensif.

Kemiskinan struktural secara konseptual dipahami sebagai kondisi kemiskinan yang diakibatkan oleh ketimpangan yang terjadi dalam relasi-relasi sosial dalam masyarakat. Dalam hal ini terutama akibat kebijakan dari penguasa yang melahirkan struktur yang timpang. Namun dalam artikel ini, aktor-aktor CSO menjelaskan bahwa kemiskinan sebenarnya lebih disebabkan oleh struktur makro yang terlihat dari ketidakmampuan penguasa mengelola sumber daya kekayaan negara, sistem ekonomi yang cenderung berpihak pada pemodal besar dan asing, serta kebijakan pendidikan yang dianggap tidak berpihak pada golongan miskin.

Penelitian ini juga menjelaskan ketidakmampuan negara memberikan pelayanan kepada masyarakat juga terlihat dari kebijakan pendidikan. Jadi terkesan sekolah hanya untuk kalangan berduit saja. Sekolah juga dianggap sebagai sesuatu yang mahal, sehingga anak-anak dari keluarga miskin tidak dapat melanjutkan sekolah. Sehingga timbul keprihatinan terhadap situasi ketidakadilan yang dialami banyak anak-anak miskin dan marjinal sehingga tidak bisa sekolah. Sehingga pada intinya, sekolah dari CSO ini bertujuan untuk mencerdaskan anak-anak bangsa yang tidak dapat merasakan pendidikan. Dengan awal niat yang sederhana, menghasilkan

sesuatu yang luar biasa. Walaupun banyak rintangan, tidak dibayar, dan membutuhkan usaha yang sangat keras.

Ketiga, artikel dari Mundilarno yang berjudul “Manajemen Pendidikan Pembinaan Anak Jalanan” dalam jurnal *Cakrawala Pendidikan*.⁹ Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan pendekatan kualitatif. Peneliti menggunakan metode deskriptif yaitu proses pemecahan masalah dengan melukiskan keadaan subyek dan obyek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak. Mundilarno mendeskripsikan bahwa fenomena anak jalanan muncul sejak krisis ekonomi tahun 1997 dan sampai saat ini jumlahnya tidak berkurang. Beliau juga mengkaji tentang profil anak jalanan dengan kasus di kota Yogyakarta dan permasalahannya. Anak jalanan di Yogyakarta melakukan pekerjaannya pada pagi hari. Tidak terlalu berbeda dengan di Jakarta, yang menjadi alasan paling mendasar adalah karena faktor ekonomi.

Keterpaduan Manajemen Pembinaan Anak Jalanan dalam Perspektif Pendidikan juga dijelaskan di jurnal ini. Kurangnya perhatian dari masyarakat, kebiasaan masyarakat yang memberi mereka uang saat mereka meminta-minta, dan sikap mental dan moral “malas” untuk bekerja yang telah mulai melekat pada diri anak diduga menjadi kunci anak menjadi anak jalanan. Dengan demikian, dalam pembinaan pada anak jalanan, dituntut mampu merubah pola pikir, sikap mental, dan pada akhirnya merubah ke perilaku ke arah positif.

⁹ Mundilarno, “Manajemen Pendidikan Pembinaan Anak Jalanan” dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Vol. 3, Yogyakarta 2003, hlm. 379-398.

Secara konseptual, pola pembinaan ini disesuaikan dengan usia anak jalanan. Pada kelompok usia balita dan taman kanak-kanak, paling awal yang harus dilakukan adalah mengusahakan agar ibu atau orang tua anak yang bersangkutan meninggalkan kebiasaan membawa anaknya untuk mengamen atau meminta-minta. Anak usia 5 tahun idealnya diikuti sertakan pada taman bermain atau sekolah TK. Anak usia SD, pembelajaran diharapkan dibuat sesuai dengan kebutuhan, minat, dan bakat siswa khususnya anak jalanan yang ikut sekolah tersebut. Anak kelompok usia SLTP, sekolah diusahakan kondusif dan terbentuk kesamaan, saling menghormati, saling menghargai, cenderung tidak mengisolir anak jalanan yang bersekolah disana. Anak kelompok SLTA membutuhkan program pendidikan dan pelatihan ketrampilan termasuk aspek moral dan mental. Sehingga diharapkan mampu mengarahkan kepada sikap dan keberanian, dan kemampuan berwirausaha diyakini merupakan alternatif terbaik. Dan terakhir dibutuhkannya kordinasi yang baik pada semua pihak. Baik orangtua, pihak sekolah, masyarakat, aparat kepolisian, maupun pemerintah agar pembinaan ini bisa berjalan dengan baik.

Keempat, artikel dari Toto Suharto yang berjudul “Konsep Pendidikan Berbasis Masyarakat dalam Berbagai Perspektif” dalam jurnal *Cakrawala Pendidikan*.¹⁰ Salah satunya menggunakan perspektif sosiologi. Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan pendekatan kualitatif. Toto Suharto mendeskripsikan demokratisasi pendidikan. Demokratisasi pendidikan dapat dilakukan dengan dua

¹⁰ Toto Suharto, “Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat” dalam *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, (3), Palembang 2005, hlm. 324-346.

cara, yaitu “demokrasi pendidikan” dan “pendidikan demokrasi”. Demokrasi pendidikan dapat diwujudkan diantaranya melalui penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam sebuah penyelenggaraan pendidikan nasional. Demokrasi pendidikan lebih bersifat politis, menyangkut kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan di tingkat nasional. Apabila demokrasi mulai diterapkan dalam pendidikan, maka pendidikan tidak akan menjadi alat penguasa. Rakyat secara penuh diberikan dalam penentuan kebijakan pendidikan.

Pendidikan demokrasi berkaitan dengan proses pendidikan itu dilaksanakan di tingkat lokal. Proses pembelajaran di kelas dapat diarahkan pada pembaharuan kultur. Pendidik berfungsi sebagai fasilitator, dinamisator, mediator, dan motivator. Pendidikan demokrasi menuntut adanya perubahan asas *subject matter oriented* dan *student oriented*.

Konsep yang digunakan penelitian ini adalah konsep *community* dalam pendidikan Berbasis Masyarakat. Sebagaimana yang sudah dijelaskan, demokratisasi pendidikan dapat diwujudkan melalui penerapan konsep pendidikan berbasis masyarakat. Konsep ini menghendaki adanya keterlibatan masyarakat dalam upaya pengambilan kebijakan-kebijakan pendidikan di Indonesia. Dalam perspektif sosiologi, Tonnies menggunakan istilah *gemeinschaft* (*community*) dan *gesellschaft* (*society*) untuk menguraikan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Teori *gemeinschaft* dimulai dari adanya asumsi tentang kesatuan kehendak manusia sebagai suatu kondisi asli atau yang perlu dipelihara, walaupun terkadang ada pemisahan yang nyata. Misalnya, karena adanya ikatan darah, ikatan tempat, dan ikatan pikiran.

Perspektif inilah membuat masyarakat bagi pendidikan masyarakat bisa di definisikan sebagai suatu konfigurasi dari orang-orang kita yang hampir hidup didalamnya, seperti halnya orang-orang dengan siapa kita berbagi ikatan-ikatan umum, dalam bekerja, mencintai, berideologi, bakat, artistik, dalam suatu agama, suatu kultur, suatu pilihan seksual, suatu perjuangan, suatu gerakan, suatu sejarah, dan seterusnya.

Penelitian ini mendeskripsikan pendidikan berbasis masyarakat dari perspektif sosiologi. Menurutnya, pendidikan berbasis masyarakat (*community-based education*) merupakan hal yang kontras dengan pendidikan masyarakat (*community education*) yang diselenggarakan oleh negara. Pendidikan berbasis masyarakat merupakan respon dari ketidakmampuan negara dalam melayani penduduknya, baik dalam bidang ekonomi, rehabilitas, pendidikan, kesehatan, dan lainnya. Yang menjadi premis pendidikan berbasis masyarakat adalah bahwa pendidikan itu tidak bisa dipisahkan dengan dari kultur masyarakat tempat pendidikan itu terjadi. Jarang terjadi pendidikan berbasis masyarakat dilakukan disekolah negeri. Hal ini karena masalah pendidikan berbasis masyarakat menyangkut hubungan antara kekuasaan (negara) dengan kemiskinan (masyarakat), bukan para patisipan warga negara (*citizen participation*) dalam pendidikan. Oleh karena itu, pendidikan berbasis masyarakat adalah paradigma konflik, sedangkan pendidikan masyarakat senantiasa berasaskan paradigma fungsionalisme.

Adanya perbedaan fungsionalisme dengan konflik. Fungsionalisme dijadikan landasan untuk program pendidikan yang berupaya untuk mempertahankan *status quo*

dan dijadikan sebagai instrumen untuk mencapai *equilibrium*. Kalau konflik, terjadi karena adanya pertentangan dalam masyarakat secara terus-menerus, karena adanya perbedaan otoritas. Sehingga melahirkan dua kepentingan yang berbeda, kelompok yang mempertahankan *status quo* dengan kelompok yang berupaya ingin adanya perubahan dan perombakan. Dua kelompok ini berkonflik karena ingin mempertahankan kepentingannya. Konflik semacam ini diperlukan karena untuk menciptakan masyarakat transformatif.

Kelima, artikel dari Laurike Moeliono yang berjudul “Potret Anak Jalanan di Jakarta” dalam jurnal *Warta Demografi*.¹¹ Metode penelitian yang dilakukan yaitu dengan pendekatan kualitatif. Laurike menganggap bahwa anak jalanan sebagai fenomena sosial di Jakarta. Anak jalanan ini tersebar di berbagai kawasan kegiatan ekonomi. Ada yang bekerja sebagai pengasong koran, rokok, permen, penjual jasa payung, joki *three in one* dan sebagainya.

Anak jalanan adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun yang melakukan aktivitas, baik secara teratur, maupun tidak teratur, dijalan maupun di tempat-tempat umum, tinggal dengan orangtua maupun tidak. dari segi batasan usia, di Indonesia masih ada berbagai kerancuan yaitu ada yang menyatakan anak adalah dibawah 18 tahun (KHA/YKAI); antara 6-15 tahun (Depsos); di bawah 16 tahun (UNICEF).

Tipe anak jalanan ada dua. Pertama, tipe anak yang hidup dan tinggal di jalanan, tidak berhubungan lagi dengan keluarganya dan di lingkungan anak-anak

¹¹ Laurike Moeliono, “Anak Jalanan di Jakarta: Antara Kerentanan dan Ketahanan” dalam *Jurnal Warta Demografi*, (4), Jakarta 2001, hlm. 21-26.

jalanan biasanya disebut gelandangan, gembel, dan sebagainya. Kedua, pekerja anak yakni anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalan atau tempat-tempat umum untuk membantu ekonomi keluarganya.

Latar belakang anak bisa menjadi anak jalanan tidak hanya satu faktor, namun pada umumnya faktor inilah yang menjadi faktor utama mereka. Faktor tersebut diantaranya faktor keluarga, kemiskinan, dan pengaruh lingkungan. Faktor kemiskinan mengharuskan anak-anak ini terpaksa dikerahkan atau mengerahkan tenaganya untuk mencari tambahan penghasilan keluarga (pekerja anak) atau justru untuk mencari makan di luar rumah. Karena kemiskinan ini, anak-anak tersebut sudah harus ditanggung jawabkan untuk bekerja sedini mungkin. Menurut Oscar Lewis dalam teori kebudayaan kemiskinan, tingkah laku dan kebudayaan penduduk miskin ikut berpengaruh terhadap kemiskinan mereka. Sehingga anak-anak yang hidup dalam budaya kemiskinan tentu lebih sukar lagi keluar dari lingkaran kemiskinan dan hanya bertahan hidup dengan berada dalam suatu lingkaran yang kurang lebih sama itu.

Faktor kedua, keluarga juga menjadi penyebab adanya anak jalanan. Alasannya pertama, orang tua tunggal, khususnya wanita yang menjadi kepala rumah tangga. Kedua, pengalaman atau kejadian traumatis di keluarga. Misalnya, orangtua mereka sakit, hutang, perceraian, dan lainnya. Jadi anak mengalami tekanan dan membuat mereka lebih betah berada di jalanan. Ketiga, penyalahgunaan dan kekerasan terhadap anak. Keempat, pandangan terhadap nilai anak. Masih banyak

orang tua baik di kota besar maupun pedesaan yang menganggap lebih baik bekerja daripada bersekolah.

Faktor ketiga, lingkungan juga mempunyai pengaruh kuat atas pola pikir dan perilaku seseorang. Misalnya, anak yang tumbuh dan berkembang di lingkungan pencuri, lambat laun anak-anak tidak asing memasuki dunia pencurian. Mereka pada umumnya tertarik dengan cerita teman dan kerabat yang lebih awal menggeluti dunia itu (misalnya pencurian). Kehidupan anak di jalanan menghasilkan budaya jalanan atau *street culture* yaitu pola perilaku khas anak jalanan berdasarkan norma-norma dan nilai-nilai sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain yang khas anak jalanan. Jadi mulai dari pola pikir, tingkah laku, nilai-nilai dan norma-norma yang mereka terima bertukar diantara sesama anak jalanan. Selanjutnya, anak-anak jalanan maupun masyarakat di luar mereka mengidentifikasi jati diri mereka sesuai dengan nilai-nilai budaya jalanan tersebut.

Anak jalanan telah membangun rumahnya di jalanan kota Jakarta. Di sana mereka mengalami proses sosialisasi primer, yaitu pembentukan dasar kepribadian dan dunia subjektif, maupun proses sosialisasi sekunder, yaitu sosialisasi yang berlangsung setelah awal pembentukan diri (sampai mereka bisa dan tahu kerja). Di jalanan mereka juga ada pluralisasi dengan gaya hidup bebas. Pluralisasi yang melahirkan sekularisasi (duniawi) di dunia jalanan menyuburkan budaya minum, mabuk, seks bebas, narkoba, yang menjadi pemandangan hidup mereka sehari-hari.

Keenam, tesis dari Mardiana berjudul *Perilaku Belajar Anak Jalanan*.¹² Fokus penelitian dalam tulisan Mardiana ini pertama, perilaku belajar anak jalanan. Dengan mempertimbangkan karakteristik pemelajar, kemudian yang terkait dengan perilaku belajar. Kedua, usaha guru untuk mengembangkan perilaku belajar anak jalanan di Sanggar Anak Akar. Ketiga, sikap yang dimunculkan anak dalam belajar. Penelitian ini dilakukan di Sanggar Anak Akar Cipinang Melayu Jakarta Timur. Penelitian ini dilakukan untuk mengamati dan menafsirkan realitas yang ada. Kemudian menentukan pola-pola yang merupakan masalah penelitian, yaitu Perilaku Belajar Anak Jalanan.

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Alasan peneliti menggunakan metode kualitatif: Penelitian ini menyangkut tingkah laku manusia dan psikologi dalam fenomena sosial kehidupan sekelompok anak yang dikategorikan anak jalanan dari sisi perilaku belajarnya. Peneliti ingin menggali lebih dalam, obyektif dan alami (naturalistik) serta mendapatkan data secara langsung dari pelaku, melalui wawancara dan pengamatan secara langsung (*partisipatoris*) terhadap objek penelitian. Tujuan utama penelitian ini ingin mendapatkan tentang gambaran umum dari kegiatan belajar anak jalanan di Sanggar Anak Akar, sarana dan prasarana belajar yang menunjang, subyek yaitu anak jalanan usia sekolah yang tinggal dan belajar di Sanggar Anak Akar.

¹² Mardiana, *Perilaku Belajar Anak Jalanan*, Jakarta: Tesis Universitas Negeri Jakarta, 2009.

Anak jalanan di definisikan sesuai dengan kategori anak jalanan, *children on the street* dan *children of the street*. Dan peserta didik yang terdapat di Sanggar Anak Akar adalah dari kedua kategori itu. Biasanya, para peserta didik disanggar ini diajak oleh kerabat yang lebih dulu ikut serta dalam sanggar ini. Ataupun, mereka yang diajak oleh pihak sanggar ini.

Pembelajaran yang dilakukan sanggar ini terjadi karena adanya interaksi antara anak dengan lingkungan sebagai sumber belajar. Lingkungan tersebut terdiri dari guru, teman yang lebih tua, teman sebaya dan pendukung lainnya. Belajar dengan guru biasanya dilakukan berdasarkan waktu dan jam yang telah disepakati. Anak dapat bertanya langsung kepada guru, mendengarkan penjelasan guru tentang pelajaran, mempraktekkan penjelasan guru, memperhatikan apa yang dilakukan guru, dibimbing membaca, menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru, mengamati dan mencatat pelajaran serta menghafalkan jika diperlukan.

Tidak hanya terlibat dalam proses pembelajaran, anak jalanan juga dilibatkan pada saat pertunjukan sanggar. Keterlibatan ini tidak hanya untuk mempertunjukkan hasil belajar anak, tetapi juga mengarahkan untuk turut serta dalam mengelola acara. Selain itu juga diberi kepercayaan untuk merawat barang pribadi dan juga milik sanggar. Pembelajaran di sanggar menunjukkan interaksi yang baik antara anak dengan sumber belajar. Anak jalanan yang notabene individual ternyata jika dikondisikan dapat berinteraksi dengan baik sebagai pemelajar, yang tentu saja memiliki motivasi, kecenderungan dan kemampuan yang berbeda-beda. Untuk keterampilan bermusik, penguasaan alat musik cenderung sesuai dengan pengalaman

mereka di jalanan. Ada yang menguasai alat musik jimbe, gitar, ada juga yang menjadi vokalis.

Guru bertanggung jawab untuk membelajarkan anak-anak sanggar. Mereka terdiri dari volunteer, alumni sanggar dan pengurus sanggar yang mempunyai kompetensi tertentu. Guru di sanggar berperan sebagai perancang pembelajaran, pengelola pembelajaran, dan sebagai penilai. Dalam sanggar, guru harus memahami kemampuan, kemauan, dan karakteristik para peserta didik. Karena, anak jalanan memiliki latar belakang yang berbeda dan cukup sulit untuk menaklukkan mereka. Sehingga acapkali terbatasnya guru dan variatifnya karakteristik anak menjadi kendala untuk efektifitas pembelajaran.

Selain guru, sistem pembelajaran di sanggar juga berperan dalam mengembangkan perilaku belajar anak. Adanya kebebasan menentukan pilihan atas apa yang ingin dipelajari, menjadikan mereka pribadi yang bertanggung jawab. Anak dihargai sesuai dengan minat dan kemampuannya. Mereka dibimbing untuk menentukan tujuan, difasilitasi untuk mencapai tujuan tersebut. Kebijakan-kebijakan sanggar juga mengkondisikan anak untuk belajar, seperti pemberian beasiswa untuk sekolah, uang saku untuk sekolah, dan lainnya. Anak juga di didik untuk profesional dalam mencari uang.

Ketujuh, disertasi dari Asep Supena berjudul *Prediktor Terjadinya Putus Sekolah Dini di Sekolah Dasar*.¹³ Fokus penelitian dalam tulisan Asep yaitu

¹³ Asep Supena, *Prediktor Terjadinya Putus Sekolah Dini di Sekolah Dasar*, Jakarta: Disertasi Universitas Indonesia, 2004.

rendahnya prestasi belajar, rendahnya ketertarikan siswa terhadap sekolah, kedekatan anak dengan teman yang putus sekolah, rendahnya kemampuan menanggukhan kesenangan jangka pendek, rendahnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak, rendahnya aspirasi orangtua mengenai pendidikan anak, dan rendahnya tingkat pendidikan orangtua.

Anak-anak usia Sekolah Dasar yang menjalani kegiatan mencari uang di sejumlah tempat keramaian di Kota Bekasi, yaitu pasar, *mall*, stasiun kereta api, terminal, dan lampu merah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan analisis kuantitatif dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa rendahnya prestasi belajar dan rendahnya keterkaitan siswa terhadap sekolah berpengaruh langsung pada terjadinya putus sekolah dini di Sekolah Dasar. Rendahnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak berhubungan tidak langsung dengan rendahnya prestasi belajar dan dengan terjadinya putus sekolah. Keterlibatan orangtua berhubungan dengan prestasi belajar dan putus sekolah melalui pengaruhnya terhadap keterkaitan siswa terhadap sekolah. Kedekatan dengan teman putus sekolah, rendahnya kemampuan menanggukhan kesenangan jangka pendek dan rendahnya aspirasi orangtua berhubungan tidak langsung dengan adanya prestasi belajar dan terjadinya putus sekolah. Ketiga variabel tersebut berhubungan dengan prestasi belajar dan putus sekolah melalui pengaruhnya terhadap keterkaitan siswa terhadap sekolah. Tingkat pendidikan orangtua ditemukan tidak signifikan pengaruhnya terhadap putus sekolah dan terhadap variabel lainnya.

Putus sekolah merupakan sebuah peristiwa yang kejadiannya dipengaruhi oleh banyak faktor yang bersumber dari berbagai pihak di antaranya adalah anak itu sendiri, kondisi keluarga, teman bermain, dan situasi sekolah. Rendahnya komitmen terhadap sekolah diantaranya disebabkan dipengaruhi oleh teman, tidak adanya aspirasi dan partisipasi dari orangtua dan lingkungan, godaan untuk mencari uang dan bermain.

Kedelapan, tesis dari Bakhrul Khair Amal berjudul *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*.¹⁴ Fokus penelitian dalam tulisan tentang kebijakan tentang pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah. Upaya penanganan anak jalanan, perlu melibatkan banyak pihak, profesi, dan disiplin ilmu karena masalah anak jalanan merupakan hasil dan penghasil bagi masalah sosial lainnya. Rumah singgah anak jalanan merupakan salah satu bentuk usaha penanganan permasalahan sosial, terutama anak-anak jalanan. Namun dalam realitanya, penanganan anak jalanan oleh rumah singgah hanya mengurangi aktivitas anak di jalanan. Tidak kepada permasalahan anak berada di jalan. Kehidupan anak jalanan merupakan kehidupan yang sangat keras bagi seorang anak. Dari kondisi alam yang kadang kala tidak bersahabat, gangguan orang dewasa, dan dari tingginya resiko kecelakaan melekat pada diri mereka.

Rumah singgah sebagai tempat penampungan sementara memberikan macam fasilitas sebagai daya tarik yang dapat digunakan oleh anak-anak jalanan. Di rumah

¹⁴ Bakhrul Khair Amal, *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Rumah Singgah*, Jakarta: Tesis Universitas Indonesia, 2003.

singgah, anak jalanan juga memperoleh beragam pelayanan berupa program bimbingan anak, bimbingan keluarga, dan pendidikan jalanan. Masing-masing program tersebut direalisasikan dalam bentuk kegiatan yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan kebutuhan anak jalanan. Program bimbingan anak diturunkan dalam bentuk kegiatan bimbingan sosial ke anak, bimbingan kesehatan, bimbingan agama, belajar, dan pemberian bantuan beasiswa kepada anak-anak jalanan yang masih bersekolah ataupun ingin melanjutkan sekolah.

Berdasarkan tinjauan studi pustaka di atas, maka dapat dibuat suatu pemetaan untuk menggambarkan temuan-temuan para akademisi mengenai pendidikan nonformal dan pendidikan anak jalanan. Supaya lebih jelas, perhatikan tabel di bawah ini.

Tabel I.1
Tabel Penelitian Sejenis

No	Tinjauan Pustaka	Metode Penelitian	Subyek	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
1.	Muhammad M. Zain Al-Dien dengan judul “Educational For Street Children in Egypt: The Role of Hope Village Society” dalam Jurnal Internasional Contemporary Issues in Education	Kualitatif	<i>Hope Village Society</i> sebuah rumah singgah bagi anak jalanan di Mesir	<ul style="list-style-type: none"> • Mendeskripsikan kontribusi sebuah organisasi dalam menangani anak jalanan di mesir. • Menyediakan pinjaman bagi keluarga yang tidak mampu dalam hal biaya pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian yang dilakukan oleh M.Zain adalah bentuk bantuan LSM dan pemerintah mengenai pendidikan anak jalanan. • Sedangkan penelitian ini tidak adanya bantuan pemerintah dalam pendidikan anak jalanan..
2.	Abdi Rahmat dengan judul “Gerakan Sosial dalam Aksi Penyelenggaraa	Kualitatif	Yayasan Remaja Masa Depan (RMD), PKBM Harapan Mandiri, Sekolah Masjid	<ul style="list-style-type: none"> • Mengkaji mengenai peran sekolah nonformal bagi anak-anak miskin 	<ul style="list-style-type: none"> • Keterlibatan CSO dalam penyelenggaraan sekolah bagi anak-anak miskin yang

No	Tinjauan Pustaka	Metode Penelitian	Subyek	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
	n Sekolah untuk Anak Miskin” dalam MASYARAKAT Jurnal Sosiologi		Terminal (MASTER), dan Sekolah Smart Ekselensia Dompot Dhuafa.	<ul style="list-style-type: none"> / jalanan. Arah pengembangan aksi CSO dalam penyelenggaraan pendidikan anak miskin agar bisa lebih efektif dan berkelanjutan 	<ul style="list-style-type: none"> diuraikan berdasarkan dimensi-dimensi konsep gerakan sosial. Sedangkan penelitian ini menggunakan dualitas agen dan struktur sebagai kerangka konsep
3.	Mundilarno dengan judul “Manajemen Pendidikan Pembinaan Anak Jalanan” dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan.	Kualitatif	Anak jalanan di Yogyakarta	<ul style="list-style-type: none"> Mengkaji tentang anak jalanan Implikasi dari keberadaan pendidikan untuk anak jalanan 	<ul style="list-style-type: none"> Keterpaduan manajemen pembinaan anak jalanan. Sedangkan penelitian ini melihat secara keseluruhan. Bukan hanya manajemennya saja.
4.	Toto Suharto dengan judul “Konsep Dasar Pendidikan Berbasis Masyarakat” dalam Jurnal Cakrawala Pendidikan.	Kualitatif	Konsep pendidikan berbasis masyarakat dalam berbagai perspektif.	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan berbasis masyarakat merupakan respon dari ketidakmampuan negara dalam melayani penduduknya. 	<ul style="list-style-type: none"> Demokratisasi pendidikan melalui dua jalur dan berbagai perspektif landasan untuk program pendidikan. Sedangkan penelitian ini menggunakan dualitas agen dan struktur sebagai kerangka konsep
5.	Laurike Moeliono dengan judul “Anak Jalanan di Jakarta: Antara Kerentanan dan Ketahanan” dalam Warta Demografi.	Kualitatif	Potret Anak Jalanan di Jakarta	<ul style="list-style-type: none"> Latar belakang dan penyebab anak di jalanan Anak jalanan merupakan fenomena social kota 	<ul style="list-style-type: none"> Sedangkan penelitian ini menganalisis pendidikan anak jalanan dan menganalisis upaya masyarakat dalam mengatasi permasalahan yang dialami anak jalanan.
6.	Mardiana dengan judul “Perilaku Belajar Anak Jalanan” dalam tesis mahasiswa Teknologi Pendidikan, Universitas	Kualitatif	Anak Jalanan yang ikut dalam kegiatan Sanggar Anak Akar Cipinang Melayu Jakarta Timur.	<ul style="list-style-type: none"> Peran pendidikan nonformal pada anak jalanan Usaha guru untuk mengembangkan perilaku belajar anak jalanan 	<ul style="list-style-type: none"> Perilaku belajar anak jalanan & Fokus pengamatan hanya pada <i>soft skill</i> anak jalanan Sedangkan penelitian ini melihat sekolah memberikan banyak pelayanan pada anak.

No	Tinjauan Pustaka	Metode Penelitian	Subyek	Analisis	
				Persamaan	Perbedaan
	Negeri Jakarta				
7.	Asep Supena dengan judul “Prediktor Terjadinya Putus Sekolah Dini di Sekolah Dasar” dalam disertasi mahasiswa Program Pasca Sarjana, Universitas Indonesia	Kuantitatif	Anak Putus Sekolah Usia SD, Kota Bekasi.	<ul style="list-style-type: none"> • Rendahnya keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak • Rendahnya aspirasi orangtua mengenai pendidikan anak • Rendahnya tingkat pendidikan orangtua 	<ul style="list-style-type: none"> • Menganalisis rendahnya prestasi belajar dan kedekatan anak dengan teman putus sekolah • Sedangkan penelitian ini tidak hanya melihat anak putus sekolah, tapi juga anak yang tidak bersekolah.
8.	Bakhrul Khair Amal dengan judul “Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Rumah Singgah” dalam tesis mahasiswa Pasca Sarjana Sosiologi, Universitas Indonesia	kualitatif	Anak jalanan	<ul style="list-style-type: none"> • Anak jalanan menjadi sebuah masalah • Pemberian pendidikan nonformal 	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberdayaan anak jalanan melalui rumah singgah hampir menyerupai pola pembinaan panti asuhan • Sedangkan penelitian ini hanya berbentuk sekolah bagi anak jalanan.

Sumber: Hasil analisis peneliti (2016)

Kedelapan tinjauan diatas terdapat benang merah yang memosisikan pendidikan berbasis masyarakat merupakan salah satu agen pendidikan. Pada penelitian sebelumnya, menekankan pada peran *civil society* dan keterlibatan CSO dalam penyelenggaraan pendidikan untuk anak miskin seperti dalam artikel yang ditulis oleh Abdi Rahmat. Selain itu, penelitian sebelumnya menekankan manajemen pendidikan berbasis masyarakat dan anak jalanan merupakan fenomena sosial. Pada penelitian yang saya lakukan lebih menekankan pada implikasi keberadaan sekolah anak jalanan (S.A.J.A) sebagai agen pemerataan pendidikan bagi anak jalanan. Dalam penelitian ini akan menjadi bahan masukan dan melengkapi penelitian-penelitian

yang sebelumnya telah dilakukan. Penelitian ini akan melengkapinya dengan temuan-temuan di Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A). Seperti peran SAJA dalam memberikan pendidikan, faktor yang melatarbelakangi keberadaan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A), dan SAJA dilihat sebagai agen pemerataan pendidikan.

F. Kerangka Konseptual

1. Anak Jalanan: Antara termarginalisasi dan minoritas

Keteraturan sosial ada karena nilai dan norma yang berlaku di dalam masyarakat itu ditaati. Nilai dan norma itulah yang akan menjadi pedoman hidup individu dalam bermasyarakat. Namun, keteraturan sosial ini sulit untuk diciptakan. Hal ini disebabkan karena setiap individu memiliki perbedaan dari suku, agama, status sosial serta cara pandang dari proses sosial yang ada di kehidupan masyarakat. Hingga akhirnya, dari perbedaan itu sebagai pemicu munculnya masalah sosial.

Kehidupan manusia pasti tidak terlepas dari adanya masalah. Masalah tersebut muncul karena adanya kesenjangan antara harapan kita dengan kenyataan. Pada umumnya, masalah sosial ditafsirkan sebagai suatu kondisi yang tidak diinginkan oleh sebagian besar warga masyarakat. Pengertian masalah sosial menurut Soerjono Soekanto yang dikutip dari Yesmil Anwar dan Adang yaitu “suatu ketidak sesuaian antara unsur-unsur kebudayaan atau masyarakat, yang membahayakan kehidupan kelompok sosial.”¹⁵ Masalah sosial timbul sebagai akibat dari proses perubahan

¹⁵ Yesmil Anwar dan Adang, *Sosiologi Untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013) hlm. 255.

sehubungan dengan perkembangan dalam sistem kepribadian manusia serta sistem sosial.

Masalah sosial dapat dikategorikan menjadi 4 (empat) jenis faktor, yakni antara lain: “Faktor Ekonomi (*kemiskinan, pengangguran*), Faktor Budaya (*perceraian, kenakalan remaja, dll*), Faktor Biologis (*penyakit menular, keracunan makanan, dsb*), Faktor Psikologis (*penyakit syaraf, aliran sesat, dsb*).¹⁶ Masalah sosial yang akan dikaji pada penelitian ini adalah masalah anak jalanan.

Anak jalanan, *tekyan, arek kere*, anak gelandangan, atau kadang disebut juga secara eufemistik sebagai anak mandiri.¹⁷ Sesungguhnya mereka adalah anak-anak yang tersisih, marjinal, dan teralienasi dari perlakuan kasih-sayang karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang keras. Anak jalanan harus bertahan hidup dengan cara-cara yang secara sosial kurang atau bahkan tidak dapat diterima masyarakat umum—sekedarnya untuk menghilangkan rasa lapar dan keterpaksaan untuk membantu keluarganya. Tidak jarang juga mereka dicap sebagai pengganggu ketertiban umum dan membuat kota menjadi kotor. Sehingga yang namanya razia atau penggarukan bukan lagi hal yang mengagetkan mereka.

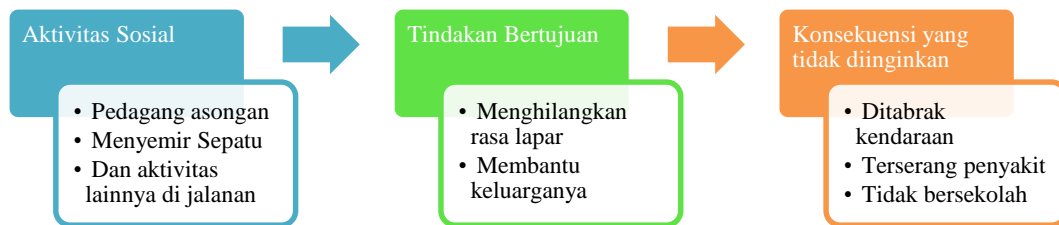
Cara mereka bertahan hidup di tengah kehidupan kota yang keras, anak-anak jalanan biasanya melakukan berbagai pekerjaan di sektor informal, baik yang legal maupun ilegal di mata hukum. Ada yang bekerja sebagai pedagang asongan di jalanan

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Menurut KBBI, Eufemistik adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar, yang dianggap merugikan atau tidak menyenangkan.

dan bus kota, menjajakan koran, menyemir sepatu, mencari barang bekas atau sampah, mengamen di perempatan lampu merah, tukang lap mobil, dan tidak jarang juga ada anak-anak jalanan yang terlibat dengan jenis pekerjaan yang berbau kriminal: mengompas, mencuri, bahkan menjadi bagian dari komplotan perampok. Berikut adalah bagan dari aktivitas anak jalanan yang terdapat pada bagan I.1:

Bagan I.1 Aktivitas Anak Jalanan



Sumber: Hasil analisa peneliti (2016)

Bagan I.1 merupakan aktivitas anak jalanan yang diinterpretasikan sebagai tindakan yang bertujuan. Dengan kata lain, aktivitas tersebut dilakukan dengan cara yang disengaja dengan alasan-alasan tertentu dalam kondisi keadaan yang mendesak. Dari aktivitas yang dilakukan dilakukan dengan sengaja. Alasan yang dimiliki mereka jelas mempunyai konsekuensi tertentu yang bisa dikenali namun tidak mereka inginkan.

Anak jalanan adalah anak yang berusia dibawah 18 tahun yang melakukan aktivitas, baik secara teratur, maupun tidak teratur, di jalan maupun di tempat-tempat umum, tinggal dengan orang tua maupun tidak.¹⁸ Persoalan anak jalanan sesungguhnya terkait erat dengan kerentanan keluarga akibat aspek sosial ekonomi.

¹⁸ Laurike Moeliono, *op.cit.*

Kesulitan yang dihadapi dari sisi keluarga, adalah kesadaran orangtua yang menganggap anak sebagai aset yang dapat membantu keluarga dalam perolehan ekonomi keluarga. Pada sisi lingkungan sosial di jalanan, terdapat pihak-pihak yang mengambil keuntungan dari kehidupan anak jalanan. Dua kategori anak jalanan yang dikutip dalam Laurike Moeliono yaitu:

“Pertama, Children of the street. Tipe ini adalah anak yang hidup dan tinggal di jalanan, tidak berhubungan lagi dengan keluarganya dan di lingkungan anak-anak jalanan biasa disebut gelandangan, gembel, dan sebagainya. Kedua, Children on the street also called working children. Tipe ini adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk bekerja di jalan atau tempat umum untuk membantu ekonomi keluarganya.”¹⁹

Selain itu, Berdasarkan pengamatan diperoleh gambaran bahwa lingkungan strategis yang sangat berpengaruh terhadap ekistensi anak jalanan adalah:

“(1) orangtua dan atau keluarga asal anak jalanan, (2) lingkungan pergaulan sehari-hari anak di jalanan, dalam hal ini seperti komunitas sebaya anak jalanan, anak jalanan yang secara normative bukan termasuk kategori anak, ingkaran organ informal yang terkait dengan eksistensi anak-anak di jalanan (pengirim, pengelola, ‘backing’, dan sejenisnya, masyarakat pemakai jalan yang menjadi konsumen anak jalanan, aparat yang terkait dengan keberadaan setting kehidupan anak jalanan di jalan-jalan (seperti: polisi, dinas sosial, dan aparat penertiban).”²⁰

Sedangkan dari temuan empirik, karakteristik anak jalanan dapat dikategorikan kedalam:

“(1) adanya desakanekonomi dalam keluarga, sehingga orang tua menyuruh anaknya untuk turun ke jalan guna mencari tambahan ekonomi keluarga, (2) rumah tinggal yang kumuh membuat ketidakbetahan anak berada di rumah, (3)rendahnya pendidikan orang tua menyebabkan mereka tidak mengetahui fungsi dan perannya sebagai orang tua, (4)belum ada payung kebijakan yang menyeluruh mengenai pencegahan anak agar tidak turun ke jalan, (5) peran masyarakat dalam memberikan kontrol sosial masih sangat rendah, dan (6) lembaga-lembaga, organisasi sosial belum berperan dalam mendorong partisipasi masyarakat menangani masalah anak jalanan.”²¹

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ahmad Hufad, “*Model Pembelajaran Therapeutic Community bagi Anak Jalanan, Studi Kasus: di Pantai Sosial Bina Karya Marga Sejahtera Ciganjeng Kabupaten Ciamis*” dalam *Mimbar Pendidikan*, (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2006), 25, hlm. 4.

²¹ *Ibid.*

Anak jalanan terbentuk tidak dengan sendirinya. Mereka biasanya terbentuk berdasarkan lingkungan sosial dimana mereka tinggal. Mereka juga mengalami proses belajar hingga mereka menjadi anak jalanan. Proses terbentuknya anak jalanan menurut Kirik Ertanto dalam Bagong Suyanto, yakni:

“Mula-mula mereka lari dari rumah, sehari sampai seminggu kembali, lalu lari lagi selama dua minggu atau tiga bulan, sampai akhirnya benar-benar lari tak kembali selama setahun dua tahun. Setelah di jalanan, proses tahap kedua yang mesti dilalui anak jalanan adalah inisiasi. Biasanya untuk anak jalanan yang masih baru mereka akan menjadi obyek pengompasan anak jalanan yang lebih dewasa. Barang-barang mereka yang masih bagus diambil secara paksa. Selain itu mereka juga di pukuli oleh sesama teman anak jalanan yang lebih dahulu hidup di jalanan”.²²

Anak jalanan memiliki ciri khas baik secara Psikologisnya maupun kreativitasnya, seperti berikut:

“(1) anak-anak ini mudah tersinggung perasaannya; (2) anak-anak ini mudah putus asa dan cepat murung, kemudian nekat tanpa dapat dipengaruhi secara mudah oleh orang lain yang ingin membantunya; (3) tidak berbeda dengan anak-anak yang lainnya yang selalu menginginkan kasih sayang; (4) anak ini biasanya tidak mau bertatap muka, dalam arti bila mereka diajak bicara, mereka tidak mau melihat orang lain secara terbuka; (5) sesuai dengan taraf perkembangannya yang masih kanak-kanak mereka sangatlah labil, tetapi keadaan ini sulit berubah merkipun mereka telah diberi pengarahan positif; (6) mereka memiliki suatu keterampilan, namun keterampilan ini tidak selalu sesuai bila diukur dengan ukuran normatif masyarakat umumnya.”²³

Anak jalanan sering dianggap sebagai kaum marjinal. Mereka juga sering dianggap anak-anak yang mengganggu ketertiban umum. Sehingga mereka sering ditangkap oleh petugas ketertiban umum. Mereka pun sebenarnya tidak mau dianggap sebagai “pengganggu” dan sering dianggap sebagai masalah sosial, namun mereka terpaksa harus turun ke jalan demi membantu perekonomian keluarganya.

²² Bagong Suyanto, *Krisis & Child Abuse*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2002), hlm.39.

²³ Jamaludin, “*Eksplotasi Anak Jalanan*” dalam *Sociologique*, Pontianak: Universitas Tanjungpura, 2, hlm. 4.

Kebanyakan anak bekerja di jalanan bukanlah atas kemauan anak jalanan sendiri, melainkan sekitar 60% diantaranya karena dipaksa oleh orang tua nya.²⁴

Selain itu, pekerjaan menjadi anak jalanan merupakan salah satu bentuk pekerjaan terburuk dari pekerja anak berdasarkan Keputusan Presiden No. 59/2002.²⁵

Berikut merupakan tabel tiga belas bentuk pekerjaan terburuk:

Tabel I.2
Tiga Belas Bentuk Pekerjaan Terburuk dari Pekerja Anak berdasarkan Keputusan Presiden No. 59/2002

No.	Jenis Pekerjaan
1.	Mempekerjakan anak-anak sebagai pelacur
2.	Mempekerjakan anak-anak di pertambangan
3.	Mempekerjakan anak-anak sebagai penyelam mutiara
4.	Mempekerjakan anak-anak di bidang konstruksi
5.	Menugaskan anak-anak di anjungan penangkapan ikan lepas pantai (yang di Indonesia disebut jernal)
6.	Mempekerjakan anak-anak sebagai pemulung
7.	Melibatkan anak-anak dalam pembuatan dan kegiatan yang menggunakan bahan peledak.
8.	Mempekerjakan anak-anak di jalanan
9.	Mempekerjakan anak-anak sebagai tulang punggung keluarga
10.	Mempekerjakan anak-anak di industri rumah tangga (<i>cottage industries</i>)
11.	Mempekerjakan anak-anak di perkebunan
12.	Mempekerjakan anak-anak dalam kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan usaha penebangan kayu untuk industri atau mengolah kayu untuk bahan bangunan dan pengangkutan kayu gelondongan dan kayu olahan
13.	Mempekerjakan anak-anak dalam berbagai industri dan kegiatan yang menggunakan bahan kimia berbahaya

Sumber: Dikutip dalam Aviandari, D., Muktamar, N. S., Jailani, M., Abidin, M. R., & Pravita, M. M. 2010. Analisis Situasi Hak Anak untuk Isu-isu Tertentu. Jakarta: Yayasan SAMIN.

²⁴ *Ibid*, hlm. 2.

²⁵ *Ibid*, hlm. 83.

Anak jalanan dikatakan sebagai masalah sosial apabila dikaji menggunakan perspektif konflik nilai, anak jalanan melakukan berbagai kegiatan di jalan itu bukan karena kemauannya, tetapi keadaanlah yang membuat mereka menjadi anak jalanan. Mereka harus menyambung hidup dengan cara berada di jalanan, dan saat itu tidak ada alternatif lain untuk mereka dapat menyambung hidup. Selain itu, orang tua sebagai agen sosialisasi primer pun menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh anak jalanan. Seperti, biaya pendidikan mahal sehingga lebih baik mereka bekerja untuk membantu keluarga. Dan lingkungan sosial tempat anak jalanan itu tinggal, melanggengkan nilai-nilai tersebut. Seperti yang dijelaskan oleh Soetomo, “konflik disebabkan oleh karena nilai dan kepentingan berbeda”.²⁶

Anak jalanan dianggap sebagai kaum minoritas. Minoritas adalah sekelompok orang yang tidak menerima perlakuan yang sama dibandingkan dengan kelompok orang yang lain dalam masyarakat yang sama.²⁷ Mereka dianggap kaum minoritas yang tidak diperhatikan dan tidak mendapat perlakuan sama. Seperti, sulitnya akses untuk memperoleh pendidikan, hidup layak, dan mendapatkan kebahagiaan seperti layaknya anak pada umumnya. Hal ini akan semakin parah apabila mereka tidak berusaha untuk keluar dari zona jalanan itu.

Wagley dan Harris dalam Soetomo menyebutkan lima karakteristik kelompok minoritas sebagai berikut:²⁸

- 1) Minoritas adalah merupakan sub ordinasi dari masyarakat yang kompleks.

²⁶ Soepomo, *Masalah Sosial dan Pembangunan*, (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), hlm.37.

²⁷ *Ibid*, hlm. 38.

²⁸ *Ibid*.

- 2) Minoritas cenderung mempunyai ciri fisik atau penampilan budaya khusus yang tidak disukai oleh kelompok yang dominan dalam masyarakat.
- 3) Minoritas cenderung mengembangkan kesadaran berkelompok dan rasa kebersamaan diantara mereka.
- 4) Anggota-anggota kelompok minoritas diwarisi aturan dan nilai turun menurun dari kelompok mereka, untuk mempertahankan karakteristik kelompok pada generasi berikutnya.
- 5) Anggota kelompok minoritas cenderung melakukan endogami atau perkawinan diantara sesama anggota kelompok sendiri.

Perspektif lainnya yang dapat digunakan untuk menganalisis anak jalanan ini adalah perspektif institusional. Dalam Soetomo, perspektif ini melihat anggota masyarakat mempunyai kekuatan (*power*) termasuk penguasaan (*resources*), kesempatan dan peluang yang lebih besar dibandingkan dengan anggota masyarakat yang lain.²⁹ Jika dikaitkan antara perspektif institusional dengan masalah anak jalanan, jelas bahwa penyebab masalah mereka karena kemiskinan. Bukan karena kemauan dari diri mereka. Kelas sosial mereka yang digolongkan kelas bawah, dengan permasalahan kemiskinan membuat mereka akan tetap dikelas bawah. Peluang mereka untuk melakukan mobilisasi sosial pun sedikit. Sedangkan masyarakat kelas sosialnya atas, lebih memiliki peluang besar untuk mempertahankan kelas sosial mereka atau membuatnya lebih baik lagi. Karena masyarakat kelas atas yang kekuasaan dan kekuatannya lebih besar di dalam masyarakat.

²⁹ *Ibid*, hlm. 43.

Sesungguhnya, anak jalanan ini mempunyai harapan yang sama dengan anak-anak lainnya. Mereka ingin bermain menikmati masa kecilnya, hidup layak, mendapatkan pendidikan yang bermutu. Mereka pun mempunyai keinginan dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas dirinya. Sehingga mempunyai kemampuan yang maksimal dalam menghadapi masalah dalam kehidupan. Anak jalanan harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk mengikuti proses pendidikan di negeri ini. Kalau pun mereka terhambat oleh kondisi perekonomian yang tidak mendukung, kesetiakawanan sosial atau pemerintah harus konsekuen dengan tugas dan kewajibannya terhadap warga negara.

Marx dalam Nurani Soyomukti menempatkan pendidikan pada struktur atas (suprastruktur) yang disangga (ditetapkan) oleh ekonomi (hubungan produksi dan alat-alat produksi) sebagai struktur bawah (basis struktur) yang merupakan suatu pondasi perkembangan masyarakat. Sehingga, masyarakat yang perekonomiannya baik, akan meraih pendidikan tersebut. Sebaliknya, masyarakat perekonomiannya tidak baik, maka akan sulit meraih pendidikan itu.

Pendidikan kerakyatan Marxis-Sosialis dalam Nurani Soyomukti mendeskripsikan bagaimana efek Marxisme dalam memandang pendidikan. Pengaruh pandangan Marxisme terhadap pemikiran dan kebijakan pendidikan tidak dapat diabaikan.

“Kapitalisme dipandang mengorganisir pendidikan secara massal sesuai dengan kepentingan kelas kapitalis. Pertama, pendidikan masyarakat dapat menyediakan tenaga kerja (Labour) yang murah dengan kemampuan kognitif dan skill yang diperlukan untuk berjalannya industri kapitalis. Kedua, pendidikan dapat menyediakan tenaga kerja yang telah menerima nilai-nilai dan perilaku yang kondusif untuk membangun tenaga produktif. Ketiga, sekolah juga dapat mengajarkan kesetiaan kepada negara dan kepatuhan pada hukum.”³⁰

Bila dianalisis berdasarkan pandangan Marxis-Sosialis, terlihat jelas bahwa pendidikan tidak terlepas dari kepentingan kapitalis. Terbukti masyarakat yang kelas sosialnya tinggi, akan lebih mudah mendapatkan akses pendidikan. Sebaliknya masyarakat yang kelas sosialnya rendah, dia akan mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses pendidikan. Dengan demikian, sekolah dan proses pendidikan pada umumnya bukanlah hal yang terpisah dari perkembangan dan politik yang ada.

Tatanan sosialis yang hendak dibangun juga didukung oleh pendidikan di dalam kelas-kelas yang tidak terpisah dari keadaan sosial dan politik di sekelilingnya. Hal itu tercermin dalam materi pelajaran maupun dalam peran sekolah dalam masyarakat. Seharusnya, materi pelajaran diberikan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik. Pelajaran yang diberikan nantinya akan menjadikan anak tersebut sebagai anak yang mandiri dan siap bekerja. Dan bagi anak yang memiliki kesempatan yang lebih mudah untuk meraih pendidikan, seharusnya membantu anak yang kesempatan yang sulit meraih pendidikan. Karenanya, Vygotsky ahli kejiwaan dan pendidikan Uni Soviet menganjurkan penggunaan seorang anak yang lebih maju untuk membantu anak yang kurang maju.³¹

³⁰Nurani Soyomukti, *Teori-Teori Pendidikan: Dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm.231.

³¹ *Ibid*, hlm. 235.

Perlindungan untuk anak-anak memang seharusnya semakin ditegakkan. Karena, sudah jelas tertulis dalam Undang-undang Republik Indonesia No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, bahwa “Negara, Pemerintah, Masyarakat, Keluarga, dan Orang Tua berkewajiban dan bertanggung jawab terhadap penyelenggaraan perlindungan anak. Perlindungan terhadap anak-anak jalanan sangat dibutuhkan, terutama karena mereka jauh dari kehidupan yang layak. Demikian pula dalam rangka penyelenggaraan perlindungan anak, negara dan pemerintah bertanggung jawab menyediakan fasilitas dan aksesibilitas bagi anak terutama dalam menjamin pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal dan terarah.”³²

Menurut Konvensi Hak Anak (KHA) terdapat beberapa prinsip-prinsip umum dalam proses penanganan anak yang memerlukan perlindungan khusus, yaitu:

“Pertama, prinsip non diskriminasi: harus bertindak adil dan tidak membeda-bedakan pada semua anak. Kedua, prinsip kepentingan terbaik anak. Ketiga, prinsip mengutamakan hak anak demi kelangsungan hidup dan tumbuh kembang anak berdasarkan kemampuan dan tugas-tugas kehidupannya. Keempat, prinsip menghormati pendapat anak.”³³

Berdasarkan penjelasan mengenai prinsip penanganan anak, terlihat bahwa dalam memberikan penanganan dan perlindungan terhadap anak harus mengutamakan prinsip tersebut. Semua masyarakat diharapkan mengerti cara memberikan perlindungan yang baik terhadap anak karena pada dasarnya anak membutuhkan perlindungan di mana mereka dilindungi dengan baik sampai ia dewasa. Sehingga apabila mereka terlindungi, mereka akan terus merasa nyaman tanpa adanya tindak diskriminasi yang menjadikan mereka anak jalanan. Serta

³² Undang-undang RI No.23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

³³ Ima Susilowati, *et. al*, *Pengertian Konvensi Hak Anak*, (Jakarta: UNICEF, 2003) hlm. 6.

mereka tidak akan merasa kalau mereka kaum marjinal atau dianggap kaum marjinal dan minoritas.

Sudah seharusnya pendidikan dihubungkan dengan aktivitas praktis yang kreatif sejak awalnya. Dengan demikian, akan meruntuhkan tembok pembodohan yang memisahkan kerja mental dan manual. Semua anak harus diajarkan untuk bekerja sama untuk kebaikan bersama. Bukan seperti masyarakat kapitalis yang mana tiap anak saling bersaing untuk mendapatkan sebanyak-banyaknya dari sekolah tanpa memberikan sesuatu pun kepadanya. Sehingga nantinya, anak-anak jalanan yang awalnya dianggap sebagai masalah sosial, akan bersama-sama dengan anak lainnya menjadi aset bagi masyarakat. Jika mereka menjadi seorang dewasa yang berpendidikan ketimbang yang tidak berpendidikan.

2. Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) sebagai Agen Pemerataan Pendidikan

Salah satu upaya terkenal dan paling berkembang dalam mengintegrasikan agensi dengan struktur adalah teori strukturasi Anthony Giddens. Inti dari teori strukturasi Giddens yang berfokus pada praktik sosial melalui relasi antara agen dengan struktur. Menurut Bernstein, “inti dari teori strukturasi ditujukan untuk menjelaskan hubungan dialektis antara agen dengan struktur.”³⁴ Jadi, agen dan struktur tidak dapat dipisahkan. Dalam bahasa Giddens, relasi antara agen dan struktur bersifat dualitas. Semua tindakan sosial melibatkan struktur, dan semua

³⁴ George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi: dari Teori Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2008), hlm. 569.

struktur melibatkan tindakan sosial. Agensi dan struktur terjalin erat dalam aktivitas atau praktik yang terus menerus dijalankan manusia.

Konsep inti teori strukturasi pada gagasan tentang struktur, sistem, dan dualitas struktur. Struktur terwujud karena keberadaan aturan dan sumber daya. Struktur itu sendiri tidak ada di ruang dan waktu. Namun fenomena sosial memang bisa distrukturkan. Giddens menjelaskan bahwa “struktur hanya ada di dalam dan melalui aktivitas agen manusia.”³⁵ Dengan demikian, yang menjadi inti dari teori strukturasi sesungguhnya adalah praktik sosial yang berulang melintasi ruang dan waktu.

Teori strukturasi menekankan ketidakterpisahan agen-struktur dalam sebuah hubungan “*mutually constitutive*.” Agen dan struktur saling jalin-menjalin tanpa terpisahkan dalam praktik sosial manusia. Dia memulainya dengan menekankan pada definisi dari konsep agen. Agen adalah pelaksana tindakan, berpeluang bertindak berbeda-beda dari yang dilakukan, mempunyai kekuasaan, dan kemungkinan menciptakan pertentangan dalam kehidupan mereka.³⁶ Agen cenderung menjadi aktor yang aktif dan kreatif (memenuhi kebutuhan jasmaniahnya sendiri) dan terlibat dalam aliran perilaku terus menerus. Giddens melihat agen sebagai “pelaku dalam praktik sosial,” agen dapat dilihat sebagai individu perorangan ataupun sebagai kelompok. Dalam penelitian ini, yang menjadi agen adalah Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) sebagai agen pemerataan pendidikan di daerah Petak Asem.

³⁵ *Ibid*, hlm.571.

³⁶ Farida, *Dalam Strukturasi dan Strukturisme*, dalam *Jurnal Criksetra*, Vol 2 (2), Jakarta 2012, hlm. 18-26.

Untuk melahirkan tindakan sosial, agen membutuhkan dua faktor penting yaitu: rasionalisasi dan motivasi. Yang dimaksud rasionalisasi oleh Giddens adalah perkembangan rutinitas yang tidak hanya memberikan rasa aman pada agen, namun juga memungkinkan mereka menghadapi kehidupan sosial mereka secara efisien. Sedangkan motivasi meliputi keinginan dan hasrat yang mendorong tindakan sosial. Jadi kalau rasionalisasi terus-menerus dilibatkan dalam tindakan, motivasi dapat dibayangkan sebagai potensi untuk bertindak.

Seperti tindakan yang dilakukan oleh pendiri SAJA, ia termotivasi untuk mendirikan sekolah nonformal karena adanya permasalahan khususnya dibidang pendidikan yang anak jalanan alami. Mereka hanya memikirkan cara menyambung hidup, tanpa memikirkan pendidikan mereka. Padahal untuk anak seusia mereka, hal yang harus diutamakan adalah bersekolah bukan bekerja. Walaupun pada awal langkah mendirikan SAJA, para agen tidak dimotivasi oleh warga sekitar. Masih adanya anggapan kalau bekerja lebih penting daripada bersekolah, sehingga pada saat sekolah ini didirikan dan mereka mensosialisasikan pada warga, warga menjawabnya dengan penolakan.

Tindakan yang dilakukan SAJA berlandaskan pada Undang-Undang yang mengatur bahwa anak-anak tidak boleh bekerja. Hal tersebut yang mempengaruhi SAJA untuk tetap mendirikan sekolah ini, karena bagi mereka juga anak-anak tidak seharusnya ada dijalan untuk bekerja. Bertolak dari fenomena sosial inilah SAJA hadir sebagai agen pemerataan pendidikan bagi anak jalanan. Hingga akhirnya, anak jalanan tersebut bisa merasakan pendidikan dengan akses yang mudah dan bermutu

berkat SAJA. Kehadiran lembaga pendidikan SAJA membuat akses pendidikan dapat merata disemua kelas sosial, bukan hanya kelas sosial atas tetapi kelas sosial bawah juga dapat merasakan pendidikan.

Lebih lanjut, Giddens membedakan tiga dimensi internal agen dalam bentuk : kesadaran diskursif (*discursive consciousness*), kesadaran praktis (*practical consciousness*), dan motivasi tak sadar (*unconsciousness motive*).³⁷

“Motivasi tak sadar menyangkut keinginan tak sadar pelaku yang mengarahkan pada tindakan, tapi bukan tindakan itu sendiri. Kesadaran diskursif menyangkut kemampuan pelaku untuk merefleksikan tindakannya. Sedangkan kesadaran praktis menyangkut pada kemampuan untuk melakukan tindakan yang dilengkapi dengan pengetahuan (*knowledge*). Melalui pengetahuan itu seterusnya pelaku melakukan tindakan sehari-hari tanpa harus mempertanyakan kembali apa yang harus dilakukan/diperankan.”

Menurut Oxford English Dictionary mendefinisikan agen yakni sebagai seseorang yang mengeluarkan kekuasaan atau menghasilkan efek.³⁸ Sedangkan agensi berurusan dengan peristiwa-peristiwa yang dilakukan seseorang. Dapat dipahami bahwa pengertian agensi merujuk pada tindakan yang dilakukan oleh agen secara terus menerus dan berkesinambungan. Sehingga apapun yang terjadi, tidak akan terjadi jika agen tidak terlibat di dalamnya.

Satu lagi yang perlu disinggung dalam hubungannya dengan agen adalah melalui praktik sosial yang berulang-ulang yang dilakukan oleh agen, tidak hanya struktur yang diciptakan, tetapi juga reflektivitas (kesadaran). Reflektivitas ini memungkinkan agen untuk memonitor aliran yang terus-menerus dari aktivitas dan

³⁷ B. Herry Priyono, *Anthony Giddens Suatu Pengantar*, (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2003), hlm. 28.

³⁸ Anthony Giddens, *The Constitution Of Society: Teori Strukturasi untuk Analisis Sosial*, (Yogyakarta: Pedati, 2011), hlm. 11.

kondisi struktural yang dihadapi oleh agen. Dengan kata lain, teori strukturasi memberikan kemampuan pada agen untuk mengubah situasi, artinya teori ini mengakui besarnya peran agen dalam menentukan suatu praktik sosial.

Adanya dualitas antara agen mempengaruhi stuktur dan struktur mempengaruhi agen ada dalam penelitian ini. SAJA hadir karena melihat kondisi anak jalanan di wilayah Petak Asem yang sulit mengakses pendidikan. Hingga akhirnya orangtua memilih menyekolahkan anaknya di SAJA. Para aktor seperti kepala sekolah dan guru dapat mensosialisasikan keberadaan sekolah ini di Petak Asem. Inilah yang dimaksud dengan Giddens bahwa agen mempengaruhi stuktur.

Agen pada kasus ini adalah Sekolah SAJA. SAJA hadir karena adanya struktur masyarakat (khususnya anak jalanan) yang sulit mengakses pendidikan. Anak jalanan dan ketidakmampuan orangtua mereka menyekolahkan anak-anaknya menjadi sarana maupun hasil dari SAJA sebagai agen pemerataan pendidikan untuk melakukan tindakannya. Sehingga karena fenomena sosial yang ada pada struktur tersebut, dapat memberdayakan SAJA agar dapat menjadi agen. Struktur diberdayakan oleh SAJA dengan tindakan-tindakan yang SAJA lakukan untuk memajukan masyarakat khususnya anak jalanan di bidang pendidikan. Inilah yang dimaksud dengan Giddens bahwa struktur mempengaruhi agen. Masyarakat hanya memiliki bentuk, dan bentuk yang hanya memiliki efek pada orang, sejauh struktur diproduksi dan direproduksi dalam apa yang dilakukan orang.

Teori strukturasi Giddens yang memusatkan perhatian pada praktik sosial yang berulang itu pada dasarnya adalah teori yang menghubungkan antara agen dan

struktur. Agen dan struktur ini merupakan dualitas yang saling mempengaruhi antara yang satu dengan yang lainnya. Seluruh tindakan sosial memerlukan struktur dan seluruh struktur memerlukan tindakan sosial. Pelaku adalah orang-orang yang kongkrit dalam arus kontinu tindakan dan peristiwa di dunia. Struktur adalah aturan (*rules*) dan sumberdaya (*resources*) yang terbentuk dan membentuk dari perulangan praktik sosial.

Tabel I.3
Tiga Pokok dalam Teori Strukturasi Giddens

S-D-L	Tata simbol/wacana	Lembaga Bahasa/wacana
D (otorisasi/orang)-S-L	Tata politik	Lembaga Politik
D alokasi/barang/hal)-S-L	Tata ekonomi	Lembaga Ekonomi
L-D-S	Tata hukum	Lembaga Hukum

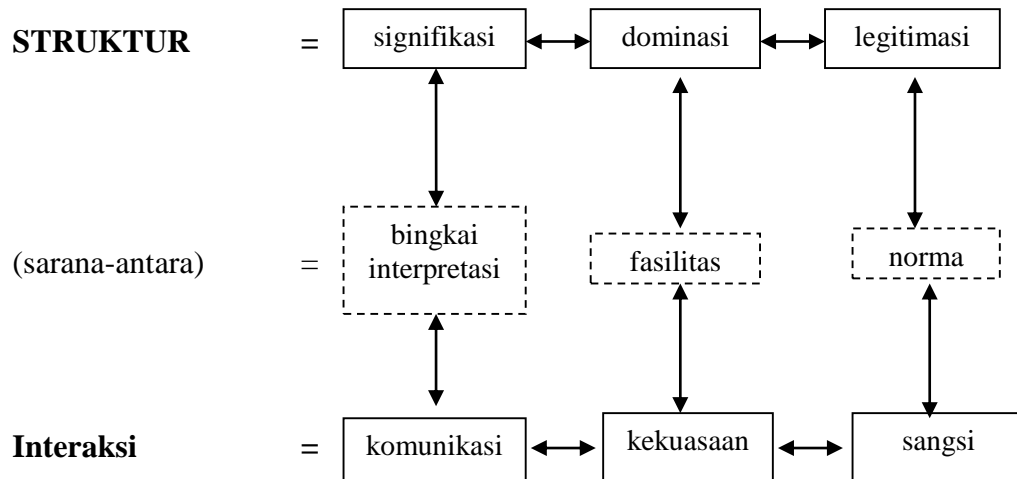
Sumber: Dikutip dalam Priyono, B Herry. 2003. Anthony Giddens Suatu Pengantar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Ada tiga pokok yang biasanya terdapat dalam struktur sebagaimana yang dinyatakan dalam teori strukturasi Giddens.³⁹ Pertama, struktur penandaan atau signifikasi (*signification-S*) yang menyangkut simbolik, pemaknaan, penyebutan dan wacana. Kedua, struktur dominasi/penguasaan (*domination-D*) yang menyangkut penguasaan dalam konteks politik maupun ekonomi. Ketiga, struktur pembenaran atau legitimasi (*legitimation-L*) yang berkaitan dengan peraturan normatif dalam tata hukum. Ketiga prinsip struktural tersebut memiliki keterkaitan dengan praktik sosial. Berikut adalah pola hubungan antar keduanya:⁴⁰

³⁹ B. Herry Priyono, *loc.cit*, hlm. 25.

⁴⁰ *Ibid.*

Bagan I.2
Pola Hubungan Prinsip Struktural dengan Praktik Sosial



Sumber: Dikutip dalam Priyono, B Herry. 2003. Anthony Giddens Suatu Pengantar. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.

Upaya pemerintah dalam meningkatkan pemerataan pelayanan pendidikan di seluruh Indonesia adalah dengan program Guru Garis Depan. Program ini diharapkan supaya tidak terjadi adanya ketimpangan dan kesenjangan pada pendidikan di Indonesia. Para GGD dihimbau agar memberikan pendidikan karakter mental yang baik pada peserta didiknya. Program Guru Garis Depan adalah salah satu upaya pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bekerja sama dengan Kementerian Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi serta pemerintahan daerah dalam memeratakan pelayanan pendidikan di seluruh wilayah Indonesia terutama dalam hal pendistribusian tenaga pendidik atau guru.⁴¹

⁴¹ Kemendikbud, *Melalui Program GGD, Pemerintah Upayakan Pemerataan Pendidikan di Indonesia*, dalam <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-bulanan/2015/berita-bulan-mei-2015/1216-melalui-program-ggd-pemerintah-upayakan-pemerataan-pendidikan-di-Indonesia>, diakses 10 Mei 2016, Pukul 12:04 WIB.

Kebijakan yang pemerintah buat tampaknya belum berhasil pemeratakan pendidikan. Pemerintah tampaknya hanya mementingkan kepentingan beberapa kelompok saja, tanpa memikirkan efisiensi dari setiap kebijakan yang mereka buat. Seperti yang tertulis dalam *Tribunnews.com*, *Indonesia Corruption Watch (ICW)* menilai kebijakan pemerintah tentang Penataan dan Pemerataan Guru (PPG) sebagai salah satu bentuk dari program Guru Garis Depan yang diharapkan dapat pemeratakan pendidikan dinilai gagal, berikut adalah kutipan artikelnya:

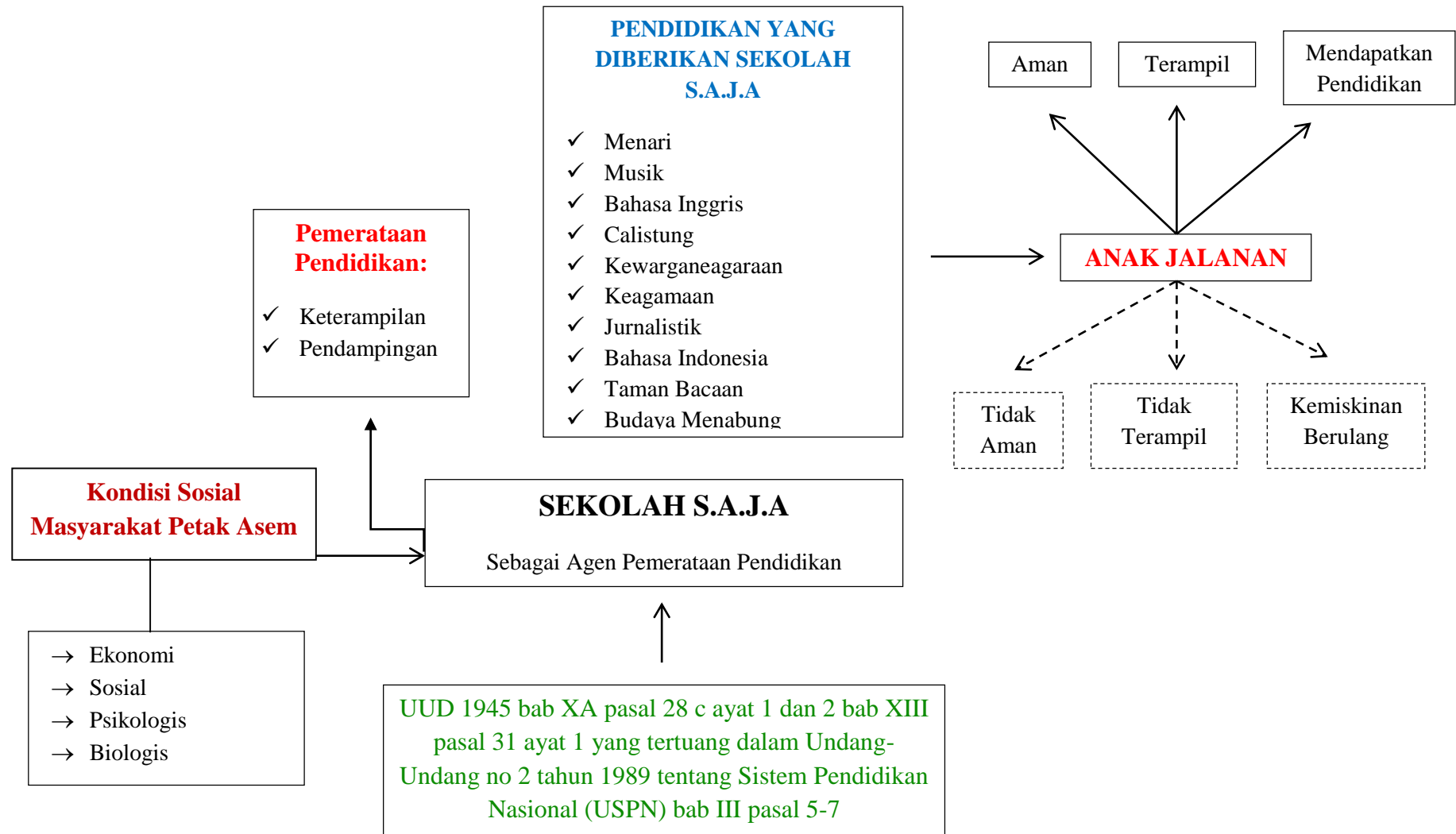
“Koordinator Divisi Monitoring Pelayanan Publik ICW, Febri Hendri mengatakan, kegagalan PPG disebabkan penumpukan guru di perkotaan dan kebijakan PPG tidak dijalankan serentak di semua daerah. Penataan dan Pemerataan Guru masih sangat lemah terutama dalam bidang desain kebijakan. Sebelumnya, pemerintah pusat telah mensosialisasikan kebijakan ini ke daerah namun sosialisasi tersebut tak berjalan optimal. Gagalnya sosialisasi ini disebabkan kurangnya perhatian Pemda dalam memprioritaskan kebijakan tersebut. Pemda menganggap kebijakan ini tidak didukung oleh program dan dana dari pemerintah pusat serta dinilai tidak memberikan keuntungan politik dalam konteks politik lokal. Desain kebijakan didominasi pengaturan pada sisi birokrasi dan mengabaikan sisi publik. Ini menyebabkan tidak adanya tekanan publik pada pemerintah daerah ataupun sekolah dalam mengimplementasikan kebijakan ini”⁴²

Sekolah SAJA hadir untuk memberikan solusi bagi permasalahan tersebut.

Karena pemerintah dengan program yang dicanangkan tidak memberikan solusi yang cepat dan terasa bagi pendidikan anak, khususnya anak jalanan. Sekolah SAJA menjalankan fungsinya sebagai sekolah nonformal agar dapat memberikan keterampilan dasar, memperbaiki nasib, mempersiapkan anak untuk suatu pekerjaan, memecahkan masalah sosial, mentransmisi kebudayaan, dan fungsi lainnya.

⁴² *Tribunnews, ICW: Kebijakan Pemerintah dalam Pemerataan Guru Gagal*, dalam <http://www.tribunnews.com>, diakses 10 Mei 2016, Pukul 12:29

Bagan I.3
Hubungan Antar Konsep



Sumber: Hasil Analisis Penulis (2016)

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan studi kasus. Studi kasus adalah pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata, sistem terbatas kontemporer (kasus) atau beragam sistem terbatas (berbagai kasus), melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam yang melibatkan beragam sumber informasi atau sumber informasi majemuk (misalnya pengamatan, wawancara, bahan audiovisual, dan dokumen dan berbagai laporan), dan melaporkan deskripsi kasus dan tema kasus.⁴³ Jenis studi kasus yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah studi kasus intrinsik. Studi kasus intrinsik adalah studi kasus yang fokusnya pada studi kasus itu sendiri, karena kasus tersebut menghadirkan situasi yang tidak-biasa atau unik.⁴⁴

Penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami *makna* yang— oleh sejumlah individu atau sekelompok orang— yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴⁵ Penggunaan metode ini bertujuan agar peneliti dapat lebih mudah memahami berbagai gejala yang terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif melihat suatu masalah dengan menekankan aspek pemahaman dan analisis secara mendalam yang bersifat deskriptif. Sehingga proses dan makna lebih ditonjolkan dalam penulisan. Landasan teori dimanfaatkan sebagai

⁴³ John W. Creswell, *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih diantara Lima Pendekatan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), hlm.135-136.

⁴⁴ *Ibid*, hlm. 139.

⁴⁵ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm.4.

acuan dan panduan agar fokus penelitian ini bergerak sesuai dengan fakta yang ada di lokasi penelitian. Selain itu landasan teori juga bermanfaat untuk memberikan gambaran umum tentang permasalahan penelitian.

Penelitian dilakukan dengan mengumpulkan data yang spesifik, dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan pada partisipan. Dengan demikian, peneliti mengumpulkan data yang berkaitan dengan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) sebagai objek penelitian. Serta mencari berbagai literatur yang digunakan dalam penelitian ini berupa buku-buku teks, jurnal-jurnal ilmiah, artikel-artikel di surat kabar, ataupun artikel-artikel di internet yang berkaitan dengan masalah yang akan dibahas. Berbagai literatur yang diambil disesuaikan dengan topik penulisan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dalam menyediakan pendidikan bagi anak jalanan.

2. Subyek Penelitian

Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) adalah sekolah nonformal yang dibuat sebagai penyedia pendidikan bagi anak jalanan. Sekolah SAJA memiliki visi dan misi yaitu, berkomitmen “Membimbing para anak didiknya untuk Mandiri. Berkeinginan untuk memberikan bekal bagi para murid agar kelak mereka dapat mandiri dan mampu memperoleh akses ke bidang-bidang seperti pendidikan, kesehatan, pekerjaan”. SAJA berperan aktif dalam penyediaan pendidikan pada tingkatan Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (SD). Namun pada tingkatan SD, SAJA menggunakan materi pengajaran khusus karena murid-murid SD di SAJA hanya mengedepankan 3 mata pelajaran Ujian Nasional dan ketrampilan seperti kerajinan tangan, bermusik, laboratorium komputer, Lab. Bahasa Inggris dan ketrampilan

menari. Hal ini bisa terjadi karena murid SD sekolah SAJA juga adalah murid di sekolah-sekolah negeri dan swasta di sekitar lingkungan sekolah SAJA. Karena, sekolah SAJA tidak mengeluarkan ijazah resmi karena sifatnya sebagai sekolah alternatif dan tidak mempunyai lokal yang mencukupi syarat untuk mengeluarkan ijazah.

Tabel I.4
Subyek Penelitian

No.	Informan	Jumlah	Jenis Data
1.	Pendiri Sahabat Anak Jalanan (S.A.J.A) : Reinhard Hutabarat, S.E	1	Sebagai informan kunci untuk mengetahui informasi mengenai latar belakang berdirinya Sahabat Anak Jalanan (S.A.J.A) di daerah petak asem penjarangan, serta untuk mengetahui proses pendidikan
2.	Para pengajar di Sahabat Anak Jalanan : <ul style="list-style-type: none"> • Kurnia Ferdianty • Nurlailah • Herman • Tri Ayuningtryas 	4	Untuk mendapatkan data yang valid dari para guru untuk memahami cara mereka mendidik anak jalanan yang mengikuti kegiatan di SAJA.
3.	Murid yang masih bersekolah di Sahabat Anak Jalanan (S.A.J.A) <ul style="list-style-type: none"> • Latifa Anjani • Angel Rasselin Kanaka • Rifki Amanulloh • Afinah • Aldo Dwi Karel 	5	Untuk mengetahui psikologi pendidikan anak saat mengikuti kegiatan pembelajaran di SAJA serta untuk mengetahui implikasi keberadaan Sahabat Anak Jalanan (S.A.J.A) dalam menyediakan pendidikan bagi anak jalanan.

Sumber: Hasil Analisis Peneliti (2016)

3. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian yang saya lakukan di Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) bertempat di Jalan Petak Asem Baru No. 29 RT. 007 RW.05, Kelurahan Penjarangan, Jakarta Utara. Sekolah ini terletak diantara permukiman kumuh dan padat penduduk. Sekolah ini pada awalnya berada dibawah kolong jembatan, dan struktur bangunannya sangat

sederhana. Hingga akhirnya pada tahun 2005 sekolah ini berpindah lokasi ke sebuah rumah. Mayoritas anak-anak jalanan yang tinggal berada di sekitar Petak Asem ini. Oleh karena itu, Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) menjadi tempat penelitian bagi peneliti. Waktu penelitian di Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dimulai dari bulan februari 2016 sampai bulan agustus tahun 2016. Berikut adalah tabel waktu penelitian :

Tabel I.5
Tahapan Waktu Penelitian

Waktu Kegiatan	Keterangan
Mei 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan Outline • Konsultasi Outline
Oktober 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Pencarian Literatur • Pengerjaan Reading Course
Desember 2015	<ul style="list-style-type: none"> • Pengumpulan Reading Course
Januari 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan BAB I • Pencarian Data di Sekolah S.A.J.A
Februari 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan BAB I & BAB II • Revisi BAB I & BAB II
Maret 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan BAB I & BAB II & BAB III • Revisi BAB I & BAB II & BAB III
April 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Bimbingan BAB I & BAB II & BAB III • Acc Seminar Persiapan Skripsi
Mei 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Pengajuan Seminar Persiapan Skripsi • Seminar Persiapan Skripsi • Revisi Seminar Persiapan Skripsi
Juni 2016	<ul style="list-style-type: none"> • Pengerjaan Bab IV • Bimbingan Bab IV • ACC Sidang Skripsi

Sumber: Dokumentasi Peneliti (2016)

4. Peran Peneliti

Dalam penelitian ini, peneliti berperan untuk mengidentifikasi implikasi keberadaan dari objek yang akan diteliti. Mulai dari latar belakang peserta didik yang bersekolah di Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A), seperti status sosial ekonomi, *street*

culture, dan paradigma pendidikan bagi masyarakat miskin atau kaum marjinal. Sampai implikasi keberadaan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dalam menyediakan pendidikan bagi anak jalanan. Peneliti melihat bahwa adanya keterbatasan akses anak-anak jalanan untuk mendapatkan pendidikan yang bermutu. Oleh sebab itu, Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) hadir sebagai agen sosial yang menyediakan pendidikan bagi anak jalanan.

Peran peneliti yang dimaksud dalam kualitatif adalah sebagai instrument utama dalam mengumpulkan data melalui observasi partisipasi dilapangan.⁴⁶ Selain itu, peran peneliti juga sebagai orang yang mengamati secara langsung terhadap objek penelitian ini guna mendapatkan informasi dan data-data yang valid dan terpercaya serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Pertama kali peneliti bertemu dengan salah satu pengajar di SAJA. Pada saat itu kegiatan belajar mengajar telah usai, karena bertepatan dengan hari sabtu. Setiap hari sabtu kegiatan belajar mengajar berlangsung lebih cepat. Saat itu, peneliti diberikan nomer *handphone* kepala sekolah untuk meminta izin penelitian sekaligus bertanya tentang SAJA. Lusa setelah kehadiran peneliti, sekolah tersebut direnovasi. Sehingga tidak ada kegiatan belajar mengajar. Akhirnya, wawancara serta observasi pun dilakukan.

⁴⁶ *Ibid*, hlm. 152.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam penelitian di Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) adalah dengan cara melakukan studi pustaka, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berikut penjabaran dari teknik pengumpulan data tersebut.

a. Studi Pustaka

Metode ini merupakan bagian penting dalam penelitian, karena pencarian literatur dan informasi melalui studi pustaka dapat memberikan pemahaman mengenai kajian yang akan dilakukan sehingga tidak terjadi penafsiran yang salah dalam penulisan. Untuk sumber data tertulis diperoleh melalui buku, artikel, jurnal, dan skripsi. Studi pustaka ini peneliti dapatkan dari berbagai sumber sesuai dengan tema penelitian peneliti. Kemudian hal-hal yang berhubungan dengan pendidikan anak jalanan dan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) melalui arsip atau dokumen yang sekolah.

b. Wawancara

Wawancara merupakan tehnik pengumpulan data yang utama dalam penelitian. Melalui wawancara peneliti melakukan dialog langsung antara peneliti dengan informan atau sumber data yang dianggap dapat memberikan informasi atau data mengenai keadaan, opini, maupun sikap yang relevan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Dalam melakukan wawancara, peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan pertanyaan yang diajukan untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan. Namun, pedoman wawancara digunakan

bukan untuk membatasi informasi yang didapat. Kegunaannya hanya sebagai acuan ketika pembicaraan keluar dari koridornya.

Wawancara ini dilakukan dengan cara bertahap dan peneliti tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) seperti Reinhard Hutabarat sebagai kepala sekolah Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A). peneliti mewawancarai Kak Ren saat peneliti berkunjung ke Sekolah SAJA. Sebelumnya, peneliti membuat janji dengan Kak Ren dengan menghubungi Kak Ren *via Whatsapp*. Selanjutnya peneliti mewawancarai guru-guru di Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A), yang terdiri dari Kak Nia, Kak Ayu, Pak Herman, dan Kak Nunu. Peneliti mewawancarai guru-guru di waktu yang berbeda. Ketiga, beberapa peserta didik sekolah tersebut, yaitu Latifa Anjani, Rifki Amanulloh, dan Angel Rasselin Kanaka. Peneliti mewawancarainya di waktu yang berbeda. Keempat, orang tua dari masing-masing peserta didik yang diwawancarai oleh peneliti. Peneliti mewawancarainya pada saat mereka sedang berkumpul menunggu anaknya sedang bersekolah.

c. Observasi

Peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas yang terdapat di lokasi penelitian. Dalam pengamatan ini, peneliti merekam atau mencatat hasil pengamatan. Dalam observasi ini, peran peneliti hanya sebagai non-partisipan. Jadi, pada kegiatan ini peneliti mengamati lokasi penelitian serta mencatat setiap aktivitas atau kejadian yang berhubungan dengan proses belajar yang ada di Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A).

Awalnya, peneliti mencari lokasi Sekolah SAJA di *google*, lalu peneliti langsung menuju ke Sekolah SAJA. Berhubung saat itu sudah malam, peneliti memutuskan untuk besok hari ke sekolah ini lagi. Kemudian, saat peneliti kembali ke sekolah SAJA, peneliti bertemu dengan Kak Nia yang memberikan peneliti nomer *handphone* Kak Ren untuk meminta izin penelitian. Setelah meminta izin penelitian dengan Kak Ren, akhirnya observasi pun dimulai.

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan sebagai penunjang data penelitian dalam bentuk foto dan tulisan-tulisan seperti arsip yang dimiliki oleh Sahabat Anak Jalanan (S.A.J.A) yang diperoleh dari informan dan key informan. Foto-foto tersebut berupa keadaan sekolah dan kegiatan yang dilakukan di sekolah. Selain itu juga penelitian ini menggunakan dokumentasi berupa data-data peserta didik, hasil belajar peserta didik, dan kegiatan dalam pembelajaran.

6. Teknis Analisis data

Untuk studi kasus, analisisnya berupa pembuatan deskripsi detail tentang kasus tersebut dan *setting*-nya.⁴⁷ *Setting* lokasi atau lingkungan sangat penting, dikarenakan agar terlihat suasana kondisi suatu kasus yang akan diteliti. Dalam penelitian ini seperti mendeskripsikan *setting* sosial di Petak Asem, di mana lokasi Sekolah SAJA berada.

⁴⁷ John W. Creswell, *op.cit*, hlm. 277.

Stake dalam Creswell mendukung empat bentuk analisis dan penafsiran data dalam riset studi kasus, sebagai berikut:

“(1) Pengelompokan kategorial, peneliti mencari kumpulan contoh dari data tersebut; (2) Penafsiran langsung, peneliti harus melihat satu contoh kasus tunggal dan menarik darinya tanpa mencari beragam contoh; (3) Pola, berusaha menemukan korenspondensi antara dua atau lebih kategori; (4) Generalisasi naturalistik, dari analisis data tersebut, generalisasi yang dipelajari oleh masyarakat dari kasus tersebut baik untuk diri sendiri atau untuk diterapkan pada berbagai kasus lain”⁴⁸

H. Triangulasi Data

Triangulasi data pada penelitian ini sangat penting untuk menguji validitas kualitatif data tersebut. validitas ini didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum.⁴⁹

Menurut Moleong yaitu,

“Triangulasi data yaitu membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda dalam metode kualitatif yang dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang”.⁵⁰

Maka untuk itu, peneliti melakukan pengamatan terhadap pendidikan anak jalanan melalui peranan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A). Setelah itu peneliti melakukan wawancara seperti wawancara kepada kepala sekolah Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A), guru dan tenaga kependidikan, peserta didik, orangtua peserta didik, dan masyarakat. Tidak hanya itu saja, peneliti juga menggunakan sumber buku

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 277-278

⁴⁹ *Ibid*, hlm. 286.

⁵⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1994), hlm. 117.

atau dokumentasi untuk mengamati data yang sama dengan data yang didapat dari lapangan agar data tersebut teruji keabsahannya.

I. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini akan disusun secara sistematis ke dalam beberapa bab dan sub bab, antara lain sebagai berikut: *Bab Pertama*, bab ini akan menjadi bab pembuka yang berisi latar belakang dari penelitian ini, yaitu mengenai permasalahan pendidikan, mengenai anak jalanan, mengenai pendidikan nonformal, dan alasan penulis tertarik dengan judul mengenai implikasi keberadaan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dalam menyediakan pendidikan bagi anak jalanan. Selanjutnya di sub bab rumusan masalah akan diperlihatkan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu; Pertama, faktor apa yang melatarbelakangi keberadaan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dalam menyediakan pendidikan anak jalanan di Petak Asem, Penjaringan, Jakarta Utara. Kedua, bagaimana peran Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dalam memberikan pendidikan bagi anak jalanan di Petak Asem, Penjaringan, Jakarta Utara. Ketiga, bagaimana Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dilihat sebagai agen pemerataan pendidikan bagi anak jalanan di Petak Asem, Penjaringan, Jakarta Utara.

Bab pertama ini juga disertai dengan Tujuan Penelitian, Kerangka Konsep yang terdiri dari dua konsep yaitu anak jalanan membutuhkan pendidikan, dan yang kedua Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) sebagai agen sosial. Metodologi penelitian yang berisikan subjek penelitian, peran peneliti, lokasi penelitian dan teknik pengumpulan data, sistematika penulisan.

Bab Kedua, merupakan deskripsi lokasi penelitian yang terdiri dari setting lokasi dan deskripsi lokasi penelitian. *Pertama*, yaitu mendeskripsikan pengantar awalan bab ini. *Kedua*, yaitu mendeskripsikan lokasi penelitian sekolah SAJA. *Ketiga*, mendeskripsikan kondisi sosial masyarakat RT007/RW05 Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara. *Keempat*, mendeskripsikan mengenai profil sekolah SAJA di Penjaringan Jakarta Utara. Bagian keempat ini terdiri dari latar belakang berdirinya sekolah, struktur kepengurusan sekolah SAJA, dinamika perkembangan peserta didik SAJA, dan kondisi fisik sekolah SAJA, dan tantangan internal dan eksternal sekolah SAJA. Terakhir, penutup yang berupa kesimpulan dari bab dua.

Bab Ketiga, pada bab ini merupakan hasil data yang ada di lapangan mengenai Sekolah SAJA sebagai agen penyedia pendidikan bagi anak jalanan. Bab ini akan dibagi kembali dalam beberapa sub bab diantaranya pada sub bab pertama mengenai pengantar awalan dari bab ini, sub bab kedua Sekolah SAJA sebagai agen penyedia pendidikan yang meliputi sosialisais sekolah SAJA mengenai pentingnya pendidikan bagi anak pada masyarakat Petak Asem. Kemudian sosialisasi keberadaan sekolah SAJA sebagai agen penyedia pendidikan pada anak jalanan Petak Asem. Selanjutnya, materi pembelajaran yang diberikan sekolah SAJA. Selanjutnya, metode atau cara yang digunakan guru dalam menyampaikan materi untuk peserta didik. Sub bab ketiga adalah respon peserta didik, orangtua, dan masyarakat. Terakhir adalah penutup dari bab ini.

Bab Keempat, pada bab ini akan dijelaskan mengenai Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) sebagai agen pemerataan pendidikan. Pada bab ini akan dibagi menjadi

beberapa sub bab pertama yaitu faktor-faktor yang mempengaruhi keberadaan Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A) dalam pemerataan pendidikan bagi anak jalanan. Kemudian akan dianalisis menggunakan teori agen sosial.

Bab Kelima, pada bab ini merupakan bab pentup yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu kesimpulan dan saran. Kesimpulan ini mencakup inti dari keseluruhan isi, sedangkan saran sebagai masukan untuk Sekolah Anak Jalanan (S.A.J.A). kesimpulan merupakan jawaban yang eksplisit atas pertanyaan penelitian yang peneliti rumuskan.